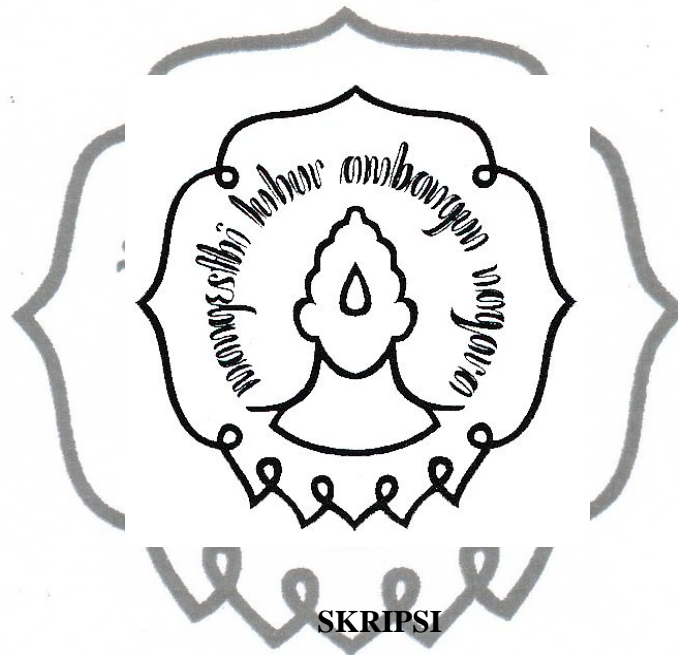


**PERSEPSI, ADAPTASI DAN HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
MAHASISWA LUAR JAWA**

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Persepsi, Adaptasi dan Hambatan Komunikasi
Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Dengan Mahasiswa Jawa
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret)



Disusun Untuk Melengkapi Tugas Tugas Dan Memenuhi Syarat Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu
Sosial Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Oleh :

FEBRIADI USNAWI

D1209038

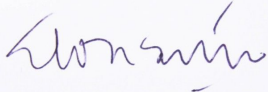
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS NEGERI SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

commit to user

PERSETUJUAN

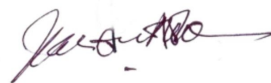
Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan
Di depan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Pembimbing 1



Prof.Dr.Andrik Purwasito, DEA.
NIP. 195708131985031006

Pembimbing 2





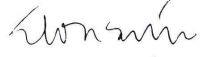

Mahfud Anshori, S.Sos, M.Si
NIP. 197909082003121001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah Diuji dan Disahkan Oleh Panitia Penguji Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta

Pada Hari: Rabu
Tanggal: 25 Januari 2012

Panitia Penguji :

1. Drs. Adolfo Eko Setyanto, M.Si ()
NIP. 195806171987021001
2. Drs. Kandyawan ()
NIP. 196104131990031002
3. Prof.Dr. Andrik Purwasito, DEA. ()
NIP. 195708131985031006
4. Mahfud Anshori, S.Sos. M.Si ()
NIP. 19790908 200312 1 001

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret
Surakarta,



MOTTO

1. *Kesalahan Orang lain Perlu Kita Pelajari,
Agar kita Tidak Melakukannya (Martin Vanbee)*
2. *Pengalaman Itu Guru Kejam, Sebab Ia lebih Dahulu
Menguji, Baru Kemudian Memberikan Pelajaran.*
3. *Orang Bodoh menganggap Dirinya Pandai,
Sedangkan Orang Pandai Menganggap Dirinya
Bodoh.(Wiliam Shakespeare)*
4. *Raih impianmu, bahkan jika dia terlalu jauh dari
jangkauanmu. Kamu tak pernah tahu seberapa jauh
kamu melangkah hingga kamu mencobanya.*

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah dan Bunda tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan semangat dan mendukung saya baik secara moril maupun materil
2. Eyang Rukmijati yang sangat saya Sayangi
3. Wahyu Apri Ryan Usnawi adikku
4. Semua keluarga besar yang ada di Klaten,
5. Saudara-saudaraku yang ada di Tower Kost
6. Teman seperjuangan di FISIP UNS
7. Serta tak lupa semua teman dan kerabat selama saya berada di Surakarta Hadiningrat ini

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sebaik baiknya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Komunikasi. Skripsi ini berjudul ‘Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Luar Jawa Di Surakarta (Studi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Luar Jawa Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret)’ berisi tentang deskripsi adaptasi yang terjadi kepada mahasiswa luar Jawa di Surakarta, serta hambatan apa saja yang mereka alami dalam melakukan adaptasi antar budaya baik di lingkungan kampus ataupun lingkungan sosial masyarakat.

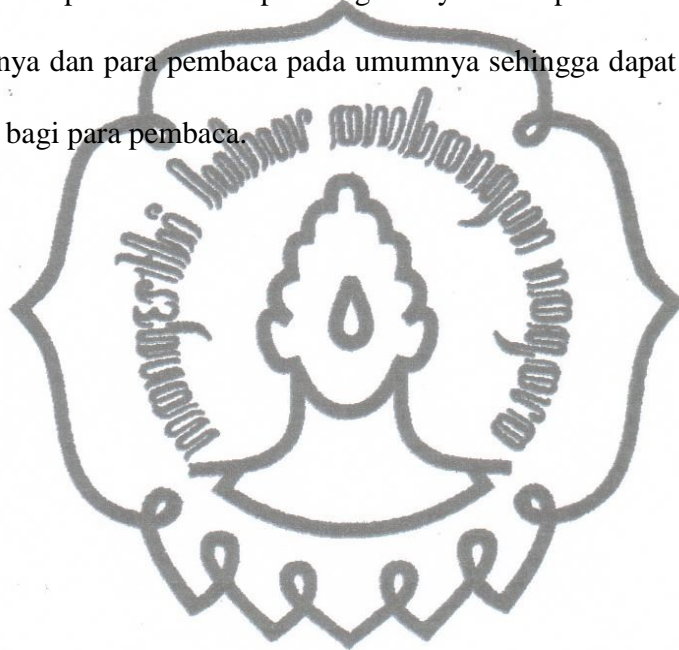
Pada kesempatan yang sangat berbahagia ini, Penulis juga tidak lupa ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah dan Bunda tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi penuh kepada penulis.
2. Prof.Dr.Andrik Purwasito.DEA dan Mahfud Ansori, S.Sos selaku Pembimbing Skripsi Yang memberikan tuntutan dalam pengerjaan Skripsi ini.
3. Drs.Hamid Arifin selaku Pembimbing akademik
4. Teman Teman Yang Sudah Berpartisipasi Sebagai Informan

5. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa di dalam laporan ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk sempurnanya tulisan ini.

Akhir kata penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya sehingga dapat menambah sedikit pengetahuan bagi para pembaca.



Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Telaah Pustaka	5
1. Komunikasi Antar Budaya	6
a. Definisi KAB	6
b. Dimensi Komunikasi Antarbudaya	13
c. Kaitan Antara Komunikasi Dan Kebudayaan	15
2. Arti Penting Pesepsi Dalam KAB	20
3. Adaptasi Dalam KAB	29
4. Hambatan KAB	37
F. Kerangka Pemikiran	44
1. Persepsi	45
2. Mahasiswa Jawa	46

3. Mahasiswa luar Jawa.....	46
4. Adaptasi.....	46
G. Metodologi Penulisan	
1. Lokasi penulisan.....	47
2. Sumber Data	48
3. Tehnik Pengumpulan Data	50
4. Analisis Data	54
5. Validitas Data.....	55
BAB II. DISKRIPSI LOKASI DAN ASPEK SOSIAL BUDAYA	
SERTA LATAR BELAKANG PARTISIPAN KOMUNIKASI..	56
A. Deskripsi Umum Lokasi.....	57
B. Aspek Sosial Budaya.....	58
1. Mahasiswa FISIP.....	58
2. Mahasiswa Luar Jawa Di FISIP UNS	59
C. Latar Belakang Partisipan	61
1. Asal Usul Partisipan	61
2. Bahasa dan Adaptasi	62
BAB III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	74
A. Persepsi Mahasiswa Luar Jawa Terhadap Budaya Jawa	74
1. Persepsi Terhadap Norma	76
2. Persepsi Terhadap Nilai Sosial	66
3. Persepsi Terhadap Sistem Kepercayaan	84
4. Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Sehari Hari.....	86
B. Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Luar Jawa	89
1. Adaptasi Terhadap Lingkungan Kampus	91
2. Adaptasi Terhadap Lingkungan Sosial.....	95
C. Hambatan Komunikasi Antar Budaya	98
BAB IV. PENUTUP.....	104

A. Kesimpulan	104
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di kampus Fakultas Ilmu Sosial Politik (FISIP) Universitas Sebelas Maret dengan beberapa alasan, di kampus FISIP Universitas Sebelas Maret terdapat banyak mahasiswa dari etnis Jawa sebagai tuan rumah dan etnis lain sebagai pendatang, hadirnya kebudayaan baru dalam diri mahasiswa pendatang dari luar Jawa membuat perlunya adaptasi yang harus mereka lakukan sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran secara detail dan menyeluruh mengenai adaptasi mahasiswa luar Jawa serta hambatan yang seringkali mereka alami dalam melakukan komunikasi kepada mahasiswa etnis asli, serta komunikasi antar budaya yang terjadi di lingkungan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jenis dan strategi penelitian yang sesuai adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah studi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya. Data atau informasi utama yang dianalisis sebagian besar berupa data atau informasi kualitatif. Informasi ini akan digali dari beragam sumber data yaitu informan atau narasumber yaitu mahasiswa etnis Jawa dan non Jawa sebagai pelaku komunikasi antar etnis di lingkungan Universitas Sebelas Maret. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview), observasi berperan aktif, dan mencatat dokumen. Informan yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa etnis Jawa dan etnis non Jawa. Jumlah kedua etnis peserta informan yaitu 10 orang dari etnis Jawa dan 5 orang dari etnis Jawa. Komunikasi antar kelompok etnis Jawa dan luar Jawa menjadi menarik, karena sebagai pendatang, mahasiswa etnis luar Jawa mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosio kultural masyarakat Surakarta. Hal ini disebabkan sebagian individu mahasiswa etnis luar Jawa sebelumnya telah menyadari akan kondisi yang akan mereka alami di Surakarta. Kelompok mahasiswa etnis luar Jawa ini sebelum kedatangan mereka di Surakarta sedikit banyak telah memiliki gambaran mengenai masyarakat Jawa, sehingga mereka mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan tempat perantauan mereka. Dalam interaksi sehari-hari mahasiswa walaupun tak jarang hambatan-hambatan komunikasi masih sering mereka alami terutama hal penguasaan dan penggunaan bahasa Jawa sebagai salah satu kebiasaan yang ada di Surakarta. Sebagai mahasiswa perantauan, mahasiswa etnis luar Jawa memiliki motivasi atau keinginan untuk mengetahui dan lebih mengenal bahasa daerah etnis Jawa. Sebaliknya, sebagai tuan rumah di tanah Surakarta, mahasiswa etnis Jawa bersikap ramah terbuka terhadap teman-teman dari etnis lain yang mereka jumpai di lingkungan kampus, sehingga komunikasi antar budaya dapat berjalan dengan selaras.

ABSTRACT

The research was conducted on the campus of Social and Political Sciences (Social) Faculty Sebelas Maret University because of some reason. On the campus of Social and Political Sciences (Social) Faculty, there are many students come from ethnic Java as the host and the other ethnic as immigrants. A new culture in the presence of immigrant students creates the need for adaptating again as a form of adjusting new surroundings. The purpose of this study is to obtain detailed and comprehensive picture of the adaptation of immigrant students facing barriers often they experience in communicating to students ethnicities. And also intercultural communication occurs in Sebelas Maret University Surakarta. Types and appropriate research strategy is qualitative descriptive. Qualitative descriptive research is the study that led to the detail capturing and depth portrait of the conditions of what actually happened. Most of data and information analyzed was formed as qualitative information. This information will be imported from multiple data sources which is informants or the sources of both ethnic and non-Java students as a principal inter-ethnic communication in the Sebelas Maret University. This study using in-depth interview as data collecting techniques. Observation also plays an active role, and document recording. Informants involved in this study added up to 15 peoples, consisting of Javanese and non-Javanese students, 10 Javanese students and 5 Immigrant students. Communication between the Javanese and the Immigrant is interesting to explored. As immigrants, they have to adapting the conditions of socio-cultural community of Surakarta. This is because of in part of outside Java students been aware of the conditions they'll experience in Surakarta previuosly. Javanese ethnic group of students outside of this before immigrant students arrival javanese students as a host in Surakarta have more knowledge bout their social culture. In their daily interactions, despite a number of barriers they still experienced, especially the acquisition and use of Java language as one of habits in Surakarta. As an immigrant student, they have more desire to know and learn about the Javanese ethnic language. As the host in Surakarta, Java ethnic students to be friendly open to friends from other ethnic groups they commonliy interact on campus, so that communication between cultures can work well.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, baik itu dengan sesama, adat istiadat, norma, pengetahuan ataupun budaya di sekitarnya. Perkembangnya peradaban manusia yang sedemikian kompleksnya sekarang ini, membuat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya, dan sebagai individu-individu dengan latar belakang budaya yang berbeda satu sama lainnya. Seringkali mereka saling bertemu dalam berbagai hal dan kesempatan, baik langsung secara tatap muka maupun melalui media komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa sekarang ini komunikasi antarbudaya menjadi hal yang semakin penting fungsinya.

Bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain, membuat kita seringkali berhadapan dengan bahasa, aturan, dan nilai yang berbeda dengan yang sering kita temui sebelumnya. Bangsa Indonesia yang multikultural membuat, komunikasi antarbudaya lebih penting untuk di mengerti, selain itu mengingat bangsa kita terdiri dari berbagai suku, agama, ras, etnik, dan golongan.

Dalam kesehariannya, apalagi di kota-kota berkembang seperti Surakarta, pertemuan dengan orang yang berasal dari daerah lain yang berbeda budaya seringkali tidak dapat dihindarkan lagi. Hal ini sama halnya dengan yang dikemukakan Margarete Schwezer (dalam Mulyana dan Rahmat, 2003:215) bahwa

commit to user

perbedaan-perbedaan antar daerah tersebut dapat ditemukan dalam bahasa, struktur ekonomi, struktur sosial, agama, norma-norma, gaya interaksi sosial dan cara pemikiran, serta sejarah lokal.

Surakarta, sebagai salah satu kota besar di Jawa khususnya Jawa Tengah memiliki masyarakat majemuk, karena selain masyarakat tuan rumah (etnik Jawa), juga terdapat etnik-etnik pendatang dari berbagai pelosok nusantara bahkan luar negeri. Sebagai tamu, etnik pendatang harus mampu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan etnik Jawa. Para etnik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia ini ada yang sudah berdomisili atau menetap (settlers) terutama mereka yang umumnya mengadu nasib dengan mencari sumber penghidupan/bekerja dan ada yang tidak menetap (sojourners) hanya untuk melanjutkan sekolah di Surakarta. Seperti Mahasiswa etnik pendatang yang studi di Fakultas Ilmu sosial Politik Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS).

Universitas Negeri Sebelas Maret yang merupakan salah satu perguruan tinggi terkemuka di pulau Jawa khususnya kota Surakarta, memang memiliki karakter mahasiswa yang majemuk, karena banyak pendatang yang berkuliah di UNS. Baik itu dari kota yang ada di pulau Jawa maupun dari daerah yang terdapat di luar pulau Jawa. Banyaknya mahasiswa pendatang yang melanjutkan studi Di Fakultas Ilmu Sosial Politik UNS didorong oleh berbagai macam alasan selain biaya pendidikan yang lebih rendah di banding universitas besar lain yang ada di pulau Jawa juga karena motivasi mereka untuk keinginan untuk merantau jauh dari kampung halaman.

Dari perpindahan kota yang beranekaragam memungkinkan adanya hubungan yang terjalin antara budaya yang berbeda. Integritas sosial masyarakat dalam suatu komunitas sosial yang heterogen dengan berbagai etnis di dalamnya akan muncul dan berkembang. Mahasiswa pendatang tentunya akan memasuki budaya yang berbeda dengan budaya etnik asalnya. Ketika memasuki budaya baru kemungkinan mahasiswa etnik pendatang mengalami gegar budaya (culture shock) sehingga menimbulkan kecemasan karena kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial sebelumnya. Namun sebagaimana penyakit lainnya, gegar budaya ini dapat diatasi oleh etnik pendatang dengan adaptasi terhadap budaya setempat. Young Yun Kim (Mulyana dan Rahmat, 2003:146) mengemukakan setiap individu pendatang untuk jangka waktu pendek ataupun panjang harus beradaptasi dengan budaya tuan rumah.

Demikian pula para mahasiswa etnik pendatang dari luar Jawa yang berkuliah Di FISIP UNS yang mempunyai latar belakang dan asal etnik yang berbeda-beda ini memasuki suatu budaya baru yang tentunya banyak mengalami hal-hal baru. Cara untuk memahami hal baru tersebut melalui proses adaptasi terhadap budaya setempat yaitu dengan budaya etnik Jawa agar dapat diterima dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari hasil penelitian Niam (2008), mengungkapkan bahwa kesulitan yang sering dialami mahasiswa luar Jawa sewaktu pertama kali di Jawa adalah perbedaan bahasa dan rasa makanan. Seperti dialami beberapa mahasiswa laki-laki yang berasal dari luar Pulau Jawa di kota Jogja, dalam wawancara yang dilakukan oleh Kedaulatan

Rakyat pada hari Minggu 2 Maret 2008, para mahasiswa yang terkumpul dalam asrama tersebut merasa kurang dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan penduduk setempat, karena dalam pergaulan penduduk setempat masih menggunakan bahasa Jawa, sehingga mereka pun merasa kesulitan dalam berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka yang baru tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Oberg (dalam Sodjakusumah, 1996) yang menyatakan bahwa dampak negatif dari *Culture Shock* yang dialami oleh mahasiswa baru di New Zealand adalah masalah akademis (termasuk didalamnya perbedaan bahasa dan sistem pembelajaran disana), masalah sosial (tidak bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar), dan masalah pribadi (karena merasa sendiri dan rindu rumah).

Menjadi menarik ketika penulis mencoba menelusuri tentang, bagaimanakah adaptasi yang mahasiswa pendatang lakukan dalam rangka mengadaptasikan diri mereka terhadap budaya baru yang masuk kedalam kehidupan sehari - hari khususnya kebudayaan bahasa dan perilaku masyarakat yang pastinya berbeda di setiap daerah yang ada di nusantara ini. Oleh sebab itu Penulis dalam karya ini mencoba untuk menggambarkan mengenai persepsi adaptasi serta permasalahan yang umumnya dihadapi oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai pelosok Indonesia yang menuntut ilmu di kota Solo khususnya yang terjadi terhadap mahasiswa dengan etnis non Jawa yang berkuliah di FISIP UNS.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi, adaptasi dan hambatan

commit to user

komunikasi antarbudaya mahasiswa luar Jawa dengan mahasiswa Jawa di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakakarta.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan di atas serta agar penelitian ini nantinya akan lebih terarah, maka ditetapkan suatu tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi, adaptasi dan hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa luar Jawa dengan mahasiswa Jawa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya kajian teori komunikasi khususnya berkenaan dengan komunikasi antar budaya.
2. Manfaat praktis yaitu terkait mengenai persepsi, adaptasi dan hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa luar Jawa dengan mahasiswa Jawa
3. Bahan acuan dan informasi tambahan bagi peneliti-peneliti lain yang mengkaji hal yang relevan dengan topik penelitian ini.

E. TELAAH PUSTAKA

Banyak studi yang tentang komunikasi namun masih sedikit yang membahas tentang adaptasi mahasiswa yang berbeda budaya didalam satu lingkungan kampus dan masyarakat. Di dalam penelitian ini telaah pustaka dapat membantu menentukan arah jalannya penelitian. Karena teori adalah definisi untuk mengemukakan sesuatu

pandangan untuk menjelaskan sebuah penelitian. Awal dari telaah pustaka ini menjelaskan tentang definisi komunikasi antarbudaya serta beberapa teori terkait komunikasi antarbudaya itu sendiri.

1. Komunikasi Antarbudaya

a. Definisi Komunikasi Antarbudaya

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama maksudnya adalah sama makna. Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. (Effendy, 2004 : 9).

Komunikasi dapat berarti adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan dengan tujuan mengubah sikap, opini, atau pandangan/prilaku orang lain tentang pesan yang disampaikan. Walau demikian tidak semua pesan yang disampaikan itu sesuai dengan apa yang diharapkan dan bahkan dapat terjadi kesalahan maksud dalam penerimaan pesan tersebut, untuk itu diperlukan suatu komunikasi yang efektif. Para ahli komunikasi mendefinisikan proses komunikasi sebagai :

“Knowing what he wants to communicate and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience.”

Definisi tersebut mengindikasikan, bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal mungkin dalam menyampaikan pesan *“deepest penetration possible.”* Artinya, pengertian komunikasi bersumber dari gagasan komunikator yang ingin disampaikan kepada pihak penerima, dengan segala

daya dan usaha bahkan tipu daya agar pihak penerima tersebut (komunikan) mengenal, mengerti, memahami dan menerima “ideologinya” lewat pesan-pesan yang disampaikan (Purwasito, 2003 :195).

Komunikasi seringkali diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan, ada pula yang mengartikan saling tukar-menukar pikiran dan pendapat. Gode (dalam Wiryanto, 2004: 6) memberikan pengertian mengenai komunikasi sebagai suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. Raymond S. Ross (dalam Wiryanto, 2004: 6) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator.

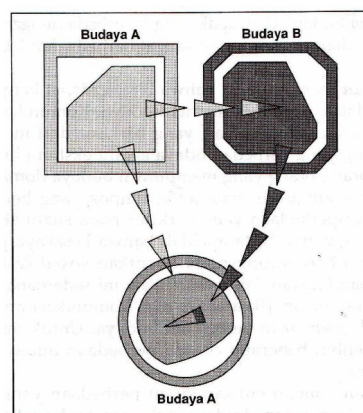
Sedang komunikasi antarbudaya merupakan tema pokok yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya, yang disebabkan perbedaan kebudayaan. Konsekuensinya, jika ada dua orang yang berbeda budaya maka akan berbeda pula perilaku komunikasi dan makna yang dimilikinya.

E.B. Taylor, seorang antropolog memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks yang mencakupi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Bahkan beliau mengatakan bahwa kebudayaan mencakupi semua yang didapatkan dan dipelajari dari pola-pola

perilaku normatif artinya mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan dan bertindak (dalam Soekanto, 1996: 189).

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, agama, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Hal tersebut juga diperkuat oleh definisi menurut *Stewart L. Tubbs* bahwa komunikasi antarbudaya dilihat sebagai komunikasi antar dua anggota dari latar budaya yang berbeda, yakni berbeda secara rasial, etnik, atau sosio-ekonomis (*Intercultural communication as communication between members of different cultures whether defined in terms of racial, ethnic, or socioeconomic differences*) Purwasito, 2003 :195).

.Komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimanya adalah anggota budaya yang lainnya. Jadi, interaksi berkisar pada orang-orang yang berbeda budaya sehingga antara orang yang memiliki budaya dominan sama tetapi subkultur atau subkelompok yang berbeda. Proses komunikasi antarbudaya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Model komunikasi Antarbudaya

Dari gambar dapat diketahui bahwa ada tiga budaya yang berbeda digambarkan dengan tiga geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa yang masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan suatu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A maupun budaya B.

Pesan dilukiskan dengan gambar panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah tersebut menunjukkan pengiriman pesan dari budaya satu ke budaya lainnya (Mulyana, 1996:20-21). Model ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarbudaya bisa saja terjadi perubahan, bisa terdapat banyak ragam perbedaan budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya yang ekstrim ataupun orang-orang yang memiliki budaya dominan yang sama atau serupa tetapi subkulturnya berbeda.

Selain itu berbicara mengenai komunikasi antarbudaya, maka kita juga dapat melihat dulu beberapa pendapat yang pernah di kemukakan oleh para peneliti terdahulu yang dikutip oleh Ilya Sunarwinadi (1993:7-8) berdasarkan pendapat para ahli antara lain :

Menurut Rich (1974), komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan (communication is intercultural when accuring between peoples of different cultures), dan yang terakhir menurut Sitaram dan Cogdell (1976), Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antara para anggota kebudayaan yang

berbeda (intercultural communications is interaction between members of differing cultures).

Beberapa pendapat diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok - kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi.

Komunikasi dan budaya yang mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T.Hall, bahwa 'komunikasi adalah budaya' dan 'budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerimanya adalah anggota budaya yang lainnya. Perbedaan kebudayaan sebagai faktor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memang mengakui dan mengurus

permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompokkelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi. Komunikasi dan budaya yang mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T.Hall, bahwa 'komunikasi adalah budaya' dan 'budaya adalah komunikasi'. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan individu yang telah dibentuk oleh budaya. Bentuk individu sedikit berbeda dari bentuk budaya yang mempengaruhinya. Ini menunjukkan dua hal. Pertama, ada pengaruh-pengaruh lain di samping budaya yang membentuk individu. Kedua, meskipun budaya merupakan sesuatu kekuatan dominan yang mempengaruhi individu, orang-orang dalam suatu budaya pun mempunyai sifat-sifat yang berbeda.

Penyandian dan penyandian balik pesan antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan budaya-budaya itu. Panah-panah ini menunjukkan pengiriman pesan dari budaya yang satu ke budaya lainnya. Ketika suatu pesan

meninggalkan budaya dimana ia disandi, pesan itu mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*). Ini ditunjukkan oleh panah yang meninggalkan suatu budaya yang mengandung pola yang sama seperti pola yang ada dalam individu penyandi. Ketika suatu pesan sampai pada budaya dimana pesan itu harus disandi balik, pesan itu mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*) telah menjadi bagian dari makna pesan. Makna yang terkandung dalam pesan yang asli telah berubah selama fase penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya, oleh karena perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki decoder tidak mengandung makna-makna budaya yang sama seperti yang dimiliki encoder.

Model tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur dan subkelompok yang berbeda (Mulyana dan Rakhmat, 1998 : 20).

Model tersebut menunjukkan bahwa terdapat banyak ragam perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antara orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur dan subkelompok yang berbeda (Mulyana dan Rakhmat, 1998 : 20).

Penulis menggunakan teori komunikasi antarbudaya karena berhubungan langsung dengan masalah penelitian. Teori ini hanya menjelaskan pengertian dan asumsi komunikasi antarbudaya.

b. Dimensi-Dimensi Komunikasi Antarbudaya

Dari tema pokok demikian, maka perlu pengertian – pengertian operasional dari kebudayaan dan kaitannya dengan KAB. Untuk mencari kejelasan dan mengintegrasikan berbagai konseptualisasi tentang kebudayaan komunikasi antar budaya, ada 3 dimensi yang perlu diperhatikan (kim. 1984 : 17-20).

- (1) Tingkat masyarakat kelompok budaya dari partisipan-partisipan komunikasi.
- (2) Konteks sosial tempat terjadinya KAB,
- (3) Saluran yang dilalui oleh pesan-pesan KAB (baik yang bersifat verbal maupun nonverbal).

Tingkat Keorganisasian Kelompok Budaya

Istilah kebudayaan telah digunakan untuk menunjuk pada macam-macam tingkat lingkungan dan kompleksitas dari organisasi sosial. Umumnya istilah kebudayaan mencakup kawasan – kawasan di dunia, seperti : budaya timur/barat, Sub kawasan-kawasan di dunia, seperti : budaya Amerika Utara/Asia Tenggara, Nasional/Negara, seperti, : Budaya Indonesia/Perancis/Jepang, Kelompok-kelompok etnik-ras dalam negara seperti : budaya orang Amerika Hutam, budaya Amerika Asia, budya Cina Indonesia, Macam-macam subkelompok sosiologis berdasarkan

kategorisasi jenis kelamin kelas sosial. *Countercultures* (budaya Happie, budaya orang di penjara, budaya gelandangan, budaya kemiskinan).

Perhatian dan minat dari ahli-ahli KAB banyak meliputi komunikasi antar individu – individu dengan kebudayaan nasional berbeda (seperti wirausaha Jepang dengan wirausaha Amerika/Indonesia) atau antar individu dengan kebudayaan ras-etnik berbeda (seperti antar pelajar penduduk asli dengan guru pendatang). Bahkan ada yang lebih mempersempit lagi pengertian pada “kebudayaan individual” karena seperti orang mewujudkan latar belakang yang unik.

Macam KAB dapat lagi diklasifikasi berdasarkan konteks sosial dari terjadinya. Yang biasanya termasuk dalam studi KAB :

- 1) Business
- 2) Organizational
- 3) Pendidikan
- 4) Akulturasi imigran
- 5) Politik
- 6) Penyesuaian perlancong/pendatang sementara
- 7) Perkembangan alih teknologi/pembangunan/difusi inovasi
- 8) Konsultasi terapis.

Komunikasi dalam semua konteks merupakan persamaan dalam hal unsur-unsur dasar dan proses komunikasi manusia (transmitting, receiving, processing). Tetapi adanya pengaruh kebudayaan yang tercakup dalam latar belakang pengalaman individu membentuk pola-pola persepsi pemikiran.

Penggunaan pesan-pesan verbal/nonverbal serta hubungan-hubungan antaranya. Maka variasi kontekstual, merupakan dimensi tambahan yang mempengaruhi proses-proses KAB.

Misalnya : Komunikasi antar orang Indonesia dan Jepang dalam suatu transaksi dagang akan berbeda dengan komunikasi antar keduanya dalam berperan sebagai dua mahasiswa dari suatu universitas.

Jadi konteks sosial khusus tempat terjadinya KAB memberikan pada para partisipan hubungan-hubungan antar peran. Ekpektasi, norma-norma dan aturan-aturan tingkah laku yang khusus.

c. Kaitan Antara Komunikasi Dan Kebudayaan

Dari berbagai definisi tentang KAB seperti yang telah dibahas sebelumnya, nampak bahwa unsur pokok yang mendasari proses KAB ialah konsep-konsep tentang “Kebudayaan” dan “Komunikasi”. Hal ini pun digaris bawahi oleh Sarbaugh (1979: 2) dengan pendapatnya bahwa pengertian tentang komunikasi antar budaya memerlukan suatu pemahaman tentang konsep-konsep komunikaasi dan kebudayaan serta saling ketergantungan antara keduanya. Saling ketergantungan ini terbukti, menurut Sarbaugh, apabila disadari bahwa:

1. Pola-pola komunikasi yang khas dapat berkembang atau berubah dalam suatu kelompok kebudayaan khusus tertentu.
2. Kesamaan tingkah laku antara satu generasi dengan generasi berikutnya hanya dimungkinkan berkat digunakannya sarana-sarana komunikasi.

Sementara Smith (1966) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan

commit to user

antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut:

Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama; untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan. Kebudayaan diciptakan dan dipertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita (kebudayaan) yang mengikat dan harus dipatuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari unit. Maka jelas bahwa antara komunikasi dan kebudayaan terjadi hubungan yang sangat erat:

1. Disatu pihak, jika bukan karena kemampuan manusia untuk menciptakan bahasa simbolik, tidak dapat dikembangkan pengetahuan, makna, simbol-simbol, nilai-nilai, aturan-aturan dan tata, yang memberi batasan dan bentuk pada hubungan-hubungan, organisasi-organisasi dan masyarakat yang terus berlangsung. Demikian pula, tanpa komunikasi tidak mungkin untuk mewariskan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat lainnya. Komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan menyesuaikan diri dengan subbudaya-subbudaya dan kebudayaan-kebudayaan asing yang dihadapinya. Tepat kiranya jika dikatakan bahwa kebudayaan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi.

2. Sebaliknya, pola-pola berpikir, berperilaku, kerangka acuan dari individu-individu sebahagian terbesar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang diatur dan dituntut oleh sistem sosial dimana mereka berada. Kebudayaan tidak saja menentukan siapa dapat berbicara dengan siapa, mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagainya berlangsung, tetapi juga menentukan cara mengkode atau menyandi pesan atau makna yang dilekatkan pada pesan dan dalam kondisi bagaimana macam-macam pesan dapat dikirimkan dan ditafsirkan Singkatnya, keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan pondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula.

Difinisi mengenai kebudayaan antara lain dikemukakan oleh Young Yun Kim (1979: 435) seakan mengambil kesimpulan dari isi kesemua definisi yang pernah ada ia menyatakan bahwa kebudayaan merupakan “kumpulan pola-pola kehidupan” yang dipelajari oleh sekelompok manusia tertentu dari generasi-generasi sebelumnya dan akan diteruskan kepada generasi yang akan mendatang; kebudayaan tertanam dalam diri individu sebagai pola-pola persepsi yang diakui dan diharapkan oleh orang-orang lainnya dalam masyarakat. Ditegaskan lagi oleh Samovar et. al (1981: 25) bahwa mengenai suatu teladan bagi kehidupan, Kebudayaan mengkondisikan manusia secara tidak sadar menuju cara-cara khusus bertindak laku dan berkomunikasi. Dan kalau mau dikaji lagi salah satu definisi

yang telah disebutkan diatas, maka Dodd (1982; 27) melihat kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui suatu kontinum. Mulai dari kognisi dan keyakinan mengenai orang-orang lain dan diri sendiri, termasuk nilai-nilai, sampai pola-pola tingkah laku. Adat kebiasaan (norms) dan praktek-praktek kegiatan (activities) merupakan bagian dari norma-norma kebudayaan, yakni model-model perilaku yang sudah diakui dan diharuskan.

Ruben (1984 : 302-312) menyebutkan beberapa karakteristik dari kebudayaan (dan subbudaya), yaitu:

1. Kompleks dan banyak segi
2. Tidak dapat dilihat
3. Berubah sejalan dengan waktu

Kalau kita mempelajari suatu kebudayaan, baik kebudayaan kompleks dari unit masyarakat yang besar maupun kebudayaan (atau subbudaya) dari unit hubungan yang lebih kecil yang lebih akrab, seperti kelompok etnik, komunitas di penjara, organisasi pendidikan atau perusahaan, akan ditemukan bahwa sejumlah segi yang kompleks dan saling berkaitan, berperan di dalamnya. Khususnya pada tingkat masyarakat yang luas, sedemikian banyaknya unsur-unsur yang berperan, sehingga sulit untuk melakukan identifikasi dan kategorisasi. Beberapa dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan ialah bahasa, adat kebiasaan, kehidupan keluarga, cara berpakaian, dan cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem lainnya. Unsur-unsur ini tidaklah terpisahkan dari yang lain, tetapi sebaliknya saling berinteraksi sehingga menciptakan sistem budaya

tersendiri. Misalnya, dalam banyak masyarakat, kecenderungan untuk mempunyai banyak anak tidak saja dapat dijelaskan dari adat kebiasaan, tetapi juga dari segi ekonomi, agama, kesehatan, dan tingkat teknologi dari masyarakat bersangkutan.

Kesadaran akan eksistensi dan hakekat kebudayaan atau subbudaya baru muncul apabila :

1. Seseorang anggota kebudayaan atau subbudaya melakukan pelanggaran terhadap standar-standar yang selama ini berlaku atau diharapkan masyarakat.
2. Bertemu secara kebetulan dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan atau subbudaya lain, dan berdasarkan pengamatan ternyata tingkah lakunya sangat berbeda dengan tingkah laku yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Dalam kedua peristiwa diatas, kita mengetahui secara intuitif bahwa “ada Sesuatu yang salah”, sehingga kita merasa tidak nyaman, walaupun kadang-kadang kita merasa tidak tahu pasti mengapa demikian? Karena sudah demikian terbiasanya dengan kebudayaan sendiri, maka kita kebanyakan menjadi tidak sadar akan hakekat subbudayanya. Kita secara mudah mengkonsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya demikian. Kebudayaan/subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannyawaktu. Eksistensinya tidak dalam suatu keadaan yang vakum. Masing-masing orang terlibat dalam sejumlah hubungan, kelompok, atau organisasi. Setiap kali seseorang berhubungan dengan orang lain, maka ia membawa serta kebudayaan/subbudaya dari kelompoknya sebagai latar belakang. Dan apabila sebagai individu ia berubah, maka perubahan itu sedikit banyak akan

berdampak pada kebudayaan kelompoknya. Dalam hal ini ia bertindak sebagai pembaharu kebudayaan.

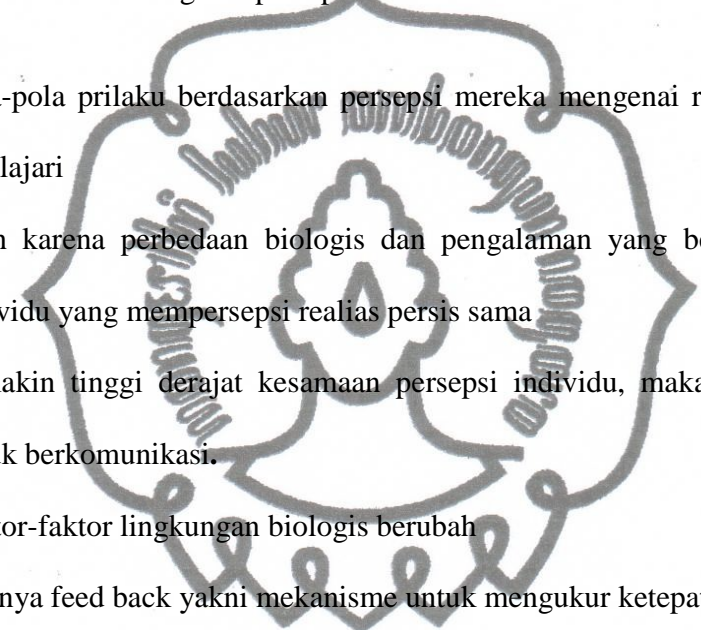
Perubahan dapat berlangsung secara wajar, alami, evolusioner, secara perlahan-lahan, tetapi dapat juga secara revolusioner dan disengaja. Juga pandangan terhadap perubahan kebudayaan bisa berbeda-beda, ada yang memang mengizinkan, tetapi ada pula yang menentang. Sebagian orang akan menilai negatif pemasukan kebudayaan asing yang dapat membawa dampak “melting pot” pada masyarakat atau pengaburan perbedaan-perbedaan antara kelompok-kelompok masyarakat. Mereka melihat proses tersebut dapat mengancam identitas dan khas kelompok-kelompok. Maka dalam hal ini KAB ditentang secara aktif.

2. Arti Penting Persepsi Dalam Komunikasi Antarbudaya

Secara umum, persepsi adalah proses internal kita memilih mengevaluasi dan mengorganisasikan stimuli dan lingkungan kita. Definisi persepsi lainnya: Persepsi sebagai proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan. Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi. Sebenarnya kita tidak pernah punya kontak langsung dengan realitas. Segala sesuatu yang kita alami adalah hasil dari sistem syaraf kita. Ketika para ahli fisika meneliti fenomena alam, atau ketika insinyur menguji mesin, persepsi mereka boleh jadi mendekati akurat. Namun ketika mereka berkomunikasi dengan manusia, baik dengan sesama ilmuwan atau bahkan dengan pasangan hidup mereka

masing-masing, persepsi mereka mungkin kurang atau bahkan tidak cermat karena berdasarkan motif, perasaan, nilai, dan kepentingan dan tujuan yang berlainan. (*Rakhmat .2006 :45*)

Asumsi-asumsi mengenai persepsi antara lain :

- 
- a. Pola-pola perilaku berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas yang telah dipelajari
 - b. Oleh karena perbedaan biologis dan pengalaman yang berbeda, tidak ada individu yang mempersepsi realitas persis sama
 - c. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, maka semakin mudah untuk berkomunikasi.
 - d. Faktor-faktor lingkungan biologis berubah
 - e. Adanya feed back yakni mekanisme untuk mengukur ketepatan persepsi

Menurut *Kenneth K. Sereno dan Edward M Bodaken* , persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *seleksi, organisasi dan interpretasi*. *Seleksi* sendiri mencakup *sensasi* dan *atensi*. Dan *intrepretasi* melekat pada *organisasi*. Dapat dirangkum sebagai berikut:

Dalam *sensasi* , melalui pengindraan kita mengetahui dunia. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran sentuhan,

penciuman dan pengecapan. Segala macam rangsangan yang diterima kemudian dikirimkan ke otak.

Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespon atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apa pun, kita harus terlebih dahulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi termasuk orang lain dan juga diri sendiri.

Tahap terpenting dalam persepsi adalah *interpretasi* atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indera kita. Namun kita tidak bisa menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna yang kita percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut.

Dalam membentuk persepsi, pemikiran-pemikiran yang ada di pengaruhi oleh faktor-faktor dari eksternal dan factor internal yang mempengaruhi persepsi itu sendiri.

Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Persepsi	Faktor Internal Yang Mempengaruhi Persepsi
Gerakan	Gender
Intensitas stimuli	Biologis
Perulangan objek yang dipersepsi	Fisiologis
Kontras	Sosio-psikologis
Prinsip kedekatan atau persamaan	Sikap

	Kebiasaan
	Kemauan

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua yakni persepsi objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia berdifat dinamis.

Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal sebagai berikut :

Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan

1. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam. (perasaan, motif, harapan dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi kita ketika kita mempersepsi objek. Akan tetapi manusia mempersepsi kita pada saat kita mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia lebih interaktif.
2. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain objek bersifat statis sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada

persepsi terhadap objek. Dan oleh karena itu juga, persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada terhadap objek.

Sedangkan dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika merasa kepanasan di tengah gurun. Kita tidak jarang akan melihat fatamorgana. Ketika kita disuruh mencicipi suatu masakan, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda. Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek.

Persepsi Sosial merupakan Proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita.

“ Manusia selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang orang pikirkan mengenai apa yang ia pikirkan mengenai orang lain itu dan seterusnya “(Laing 1927:89)

Kita mempersepsi orang melalui:

1. Proxemics : Jarak ketika orang berkomunikasi
2. Kinesis : Gerakan, isyarat
3. Petunjuk wajah : Sedih, Senang
4. Paralinguistik : dialek, bahasa, intonasi
5. Artifaktual

Beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial yang menjadi pembenaran atas perbedaan persepsi sosial ini adalah sebagai berikut :

1) Persepsi berdasarkan pengalaman

Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas (sosial) yang telah dipelajari. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman masa lalu. Salah satu contoh bahwa persepsi berdasarkan pengalaman yakni misalnya komunitas Inggris tidak mengenal ucapan “Mohon Maaf Lahir Bahin” yang biasanya disampaikan Muslim Indonesia setiap Idul Fitri. Pantaslah ketika seorang muslim Indonesia pada waktu sedang study S2 di London mengatakan “ Please forgive me” atau semacamnya, mereka bertanya dengan heran “For What?”

2) Persepsi bersifat dugaan

Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lengkap dari suatu sudut pandang manapun.. oleh karena informasi lengkap yang tak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu.

3) Persepsi bersifat evaluative

Tidak ada persepsi yang pernah objective. Dengan demikian persepsi bersifat pribadi dan subjective. “ *Persepsi pada dasarnya mewakili keadaan fisik dan psikologi individu alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi* “ (Andrea L.Rich).

Tidak seorang pun mempersepsi suatu objek tanpa mempersepsi seberapa baik atau buruk objek tersebut.

4) Persepsi bersifat kontekstual

Rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh paling kuat. Konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan oleh karenanya persepsi kita.

Dalam mengorganisasikan objek, yakni meletakkannya dalam suatu konteks tertentu, kita menggunakan prinsip-prinsip berikut:

Prinsip Pertama : struktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapan. Secara lebih spesifik, kita cenderung mempersepsi rangsangan yang terpisah sebagai berhubungan sejauh rangsangan-

rangsangan itu berdekatan satu sama lainnya, baik dekat secara fisik ataupun dalam urutan waktu, serta mirip dalam bentuk, ukuran, warna dan atribut lainnya. Dalam konteks penerimaan pesan, kita cenderung melengkapi pesan yang tidak lengkap dengan bagian-bagian (dugaan-dugaan) yang terkesan logis untuk melengkapi pesan tersebut.

Prinsip kedua : kita cenderung mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya. Lingkungan fisik dapat menyediakan begitu banyak rangsangan, namun pola yang kita persepsi dalam lingkungan tersebut merupakan “ciptaan” kita sendiri.

Seringkali dalam kenyataan terjadi kesalahan pahaman dalam persepsi dengan kata lain terjadi kekeliruan dalam mempersepsikan sesuatu, hal tersebut terjadi karena :

1) Kesalahan Atribusi

Atribusi adalah proses internal dalam diri kita untuk memahami penyebab perilaku orang lain. Dalam usaha mengetahui orang lain, kita menggunakan beberapa sumber informasi. Misalnya kita memperhatikan penampilan fisik mereka. Factor seperti usia, gaya, pakaian, dan daya tarik dapat memberikan isyarat mengenai sifat-sifat utama mereka.

Kesalahan atribusi bisa terjadi ketika kita salah menaksir makna atau pesan yang dimaksud perilaku pembicara. Perbedaan budaya semakin mempersulit kita untuk menaksir pesan seseorang.

Atribusi kita juga keliru bila kita menyangka bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh factor internal, padahal justru factor eksternal-lah yang menyebabkannya atau sebaliknya kita menduga factor eksternal yang menggerakkan seseorang.

2) Stereotipe

Menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai orang lain berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok.

Pada umumnya stereotipe bersifat negatif. Stereotype tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala. Pengkategorian atas orang lain memang tidak terhindarkan karena manfaat fungsionalnya. Stereotype menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu disekitar kita.

“ kita tidak melihat dulu, lalu mendefinisikan, tetapi kita mendefinisikan dulu baru melihat. Kita diberitahu mengenai dunia sebelum kita melihatnya. Kita membayangkan kebanyakan hal sebelum kita mengalaminya. Dan prakonsepsi itu sangat mempengaruhi keseluruhan proses persepsi” (Lippmann)

3) Prasangka (Prejudice)

Suatu penilaian berdasarkan keputusan atau pengalaman terdahulu. Prasangka merupakan konsekuensi dari stereotip.

“pikiran berprasangka selalu menggunakan citra mental kaku yang meringkas apa pun yang dipercayai sebagai khas suatu kelompok. Citra demikian dinamakan stereotype” (Ian Robertson)

Prejudice berasal dari kata latin *“Praejudicium”* yang berarti preseden. Sebagaimana stereotype, prasangka ini alamiah dan tak terhindarkan. Hanya saja prasangka yang berlebihan dapat menghambat komunikasi. Kita biasanya lebih menyukai orang yang punya persamaan atau mirip dengan diri kita. Orang berprasangka cenderung mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan generalisasi mereka yang keliru dan kaku itu.

4) Geger Budaya

Geger budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru (Lundstedt). Geger budaya pada dasarnya merupakan bentuk benturan persepsi yang diakibatkan penggunaan persepsi berdasarkan factor-faktor internal (nilai-nilai budaya) yang telah dipelajari orang yang bersangkutan dalam lingkungan baru yang nilai-nilai budayanya berbeda dan belum ia pahami.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa gegar budaya sebenarnya merupakan titik pangkal untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan budaya kita, sehingga kita dapat menjadi orang-orang yang luwes dan terampil dalam bergaul

dengan orang-orang dari berbagai budaya, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya kita sendiri.

Setelah mempelajari hal-hal dalam persepsi, lalu bagaimanakah hubungan antara persepsi dan komunikasi. Dapat dijelaskan bahwa makna merupakan jantungnya komunikasi dan persepsi itu mempertajam komunikasi. Persepsi merupakan inti dari komunikasi sebab jika persepsi tidak akurat, maka komunikasi tidak akan berjalan secara efektif. Selain itu, akan menentukan kita memilih pesan dan mengabaikan pesan lain dan pastinya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda.

3. Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya

Masa adaptasi budaya, merupakan sebuah akulturasi budaya. Memahami akulturasi adalah untuk menemukan hubungan interpersonal, efek dari kontak budaya, dan bagaimana proses penyesuaian diri seseorang terhadap budaya baru. Faktor-faktor yang memiliki kontribusi pada adaptasi, yaitu 1) identifikasi budaya; 2) pertemanan antarbudaya; 3) keterlibatan dalam suatu budaya. Adaptasi budaya yang dialami oleh sebagian besar manusia seringkali dalam bentuk gegar budaya. Penekanan pada terjadinya gegar budaya lebih bermakna negatif. Meskipun dikatakan, bahwa proses tersebut merupakan fase awal ketika seseorang melakukan adaptasi dengan budaya lain. Bermakna negatif, karena gegar budaya dipahami sebagai bentuk ketidaksiapan seseorang ketika memasuki budaya baru.

Padahal ketika seseorang memiliki kesadaran dan keinginan memasuki budaya baru, berarti sudah melakukan persiapan matang dan membekali dirinya dengan informasi-informasi yang sekiranya akan diperlukan. Hal ini berbeda jika seseorang secara tidak diinginkan atau dengan keterpaksaan harus memasuki sebuah budaya baru. Akan terjadi penolakan dan rasa curiga terhadap kebiasaan-kebiasaan, pola pikir dari budaya baru. Kecemasan komunikasi yang mungkin muncul di awal-awal proses adaptasi saat memasuki budaya baru adalah hal yang wajar. Menurut Young Yun Kim dalam Intercultural Communication Theory (1995 :35) ada sekumpulan asumsi mengenai “sistem terbuka” yaitu:

1. Asumsi pertama : manusia memiliki sifat beradaptasi dan berkembang yang melekat. Adaptasi adalah tujuan dasar manusia, sesuatu yang secara alami dan terus menerus dihadapi sebagai tantangan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka.
2. Asumsi kedua : adaptasi terhadap lingkungan baru terjadi melalui komunikasi. Perubahan adaptif yang dialami individu berlangsung selama mereka berada dalam lingkungan sosiokultural tempat mereka mengirim (encoding) dan menerima (decoding) pesan
3. Asumsi ketiga : adaptasi adalah proses yang dinamis dan kompleks. Karena manusia dan lingkungan saling bekerja sama secara terus menerus dalam proses adaptasi seseorang melalui konsep memberi dan menerima.

Menurut Young Yun Kim dalam Intercultural Communication Theory (1995 :

- 6) Berdasarkan asumsi-asumsi sistem terbuka, teori yang ada didesain untuk

commit to user

mencapai realita koresponden teori secara maksimal dengan memberi penekanan pada beberapa hal yaitu :

- a) Dinamika, evolusioner alami proses perkembangan dan perubahan adaptif sepanjang waktu.
- b) Multidimensional, beragam, kekuatan interaktif alami individu (baik internal maupun eksternal) yang menjalankan proses adaptasi.
- c) Komponen-komponen sistem terbuka dan lingkungannya dipengaruhi oleh interdependensi fungsional dan kausal bilateral. Adaptasi silang budaya mencakup beberapa istilah penting, dari asimilasi (penerimaan individu akan elemen-elemen budaya *mainstream* dari lingkungan tuan rumah), akulturasi (proses yang secara umum didefinisikan sebagai akuisisi beberapa, tidak semua, aspek-aspek dari elemen budaya tuan rumah), sampai dengan meniru dan menyesuaikan (keduanya merujuk pada respon psikologis dari tantangantantangan silang budaya), termasuk juga integrasi (didefinisikan sebagai partisipasi sosial dalam lingkungan tuan rumah).

Menurut Young Yun Kim Proses adaptasi silang budaya meliputi:

Pertama dekulturasi dan akulturasi. Akulturasi adalah proses memperoleh dan mempelajari elemen-elemen budaya tuan rumah. Ketika mempelajari budaya baru seringkali terjadi keengganan untuk belajar, bahkan seseorang akan kembali kepada budaya asalnya, atau istilahnya *unlearning* atau dekulturasi.

commit to user

Kedua, dinamika tekanan-adaptasi-pertumbuhan. Dalam pandangan sistem terbuka, pengalaman-pengalaman yang mengganggu merefleksikan tekanan yang dialami seseorang. Pengalaman ini terjadi untuk sementara dan sebagai perlindungan ketika masuk dalam budaya baru. Pengalaman ini juga akan mengiringi seseorang dalam proses adaptasi terhadap budaya baru. Setelah proses tekanan dan adaptasi sebagai respon terhadap budaya baru adalah transformasi internal dari sebuah pertumbuhan.

Ketiga, transformasi interkultural. Terdapat tiga aspek yang saling berhubungan dalam transformasi interkultural “orang asing” sebagai hasil proses adaptasi silang budaya, yaitu kemampuan fungsional meningkat, kesehatan psikologis meningkat, dan selanjutnya dapat memunculkan identitas interkultural. Proses transformasi ini dapat menimbulkan apa yang disebut oleh *self-shock*, yaitu kekacauan dalam diri seseorang antara budaya asal sebagai identitas asli dengan budaya baru yang mengakibatkan transformasi interkultural. Perpindahan psikologis ini menciptakan sindrom batasan-ambiguitas, yaitu identitas budaya asal mulai kehilangan ciri dan kekakuan karena seseorang melakukan ekspansi dan fleksibilitas. (Kim 1995 :37)

Selanjutnya menurut Young Yun Kim juga (Kim 1995 : 40) struktur adaptasi lintas budaya meliputi dua dimensi yang berkaitan:

1. Komunikasi personal, yang menyangkut kognitif (kapasitas internal tentang pengetahuan atas budaya tuan rumah), afektif (kapasitas emosi dan motivasi ketika berhadapan dengan budaya tuan rumah) dan operasional (kemampuan bertindak dan mengekspresikan kognitif dan afektif);

2. Komunikasi sosial, partisipasi individu dalam aktivitas komunikasi interpersonal dan massa budaya tuan rumah. Terdapat tiga macam kondisi lingkungan yang berpengaruh pada proses adaptasi seseorang, yaitu :

1) kesediaan tuan rumah atau potensi interaksi serta keterbukaan tuan rumah dengan pihak luar; 2) tekanan untuk menyesuaikan diri dengan tuan rumah, bagaimana pihak luar menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan pola-pola normatif dan sistem komunikasi yang berlaku; dan 3) kekuatan kelompok etnis, mempengaruhi kedua kondisi sebelumnya, menawarkan kekuatan informasi, emosi dan sistem dukungan material kepada anggotanya untuk memfasilitasi proses adaptasi lintas budaya pihak luar. Sejalan dengan deskripsi di atas, proses adaptasi lintas budaya dipengaruhi oleh kondisi internal seseorang ketika memasuki lingkungan baru. Pertama adalah masalah kesiapan, yaitu mental, emosi dan motivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya baru, termasuk memahami bahasa dan budayanya. Kedua etnisitas, yaitu ragam karakteristik seseorang sebagai ciri yang membedakan dengan orang lain. Ketiga personaliti, yang dijadikan pijakan oleh seseorang ketika memasuki lingkungan baru untuk melihat tingkat kesuksesan setelah melakukan adaptasi. Yang termasuk di dalam personaliti adalah keterbukaan, dapat meminimalisir resistensi dan memaksimalkan keinginan untuk berada dalam situasi baru dan berubah-ubah; kekuatan, merupakan kualitas diri seseorang yang dapat menahan terjadinya kerusakan pribadi yang parah akibat dari benturan terhadap lingkungan yang baru.

Dalam komunikasi antar budaya yang efektif mempersyaratkan adanya kesadaran bahwa ada perbedaan sekaligus kesamaan dalam setiap individu anggota

kelompok budaya yang berbeda. Masing-masing individu pelaku komunikasi antar budaya adalah pribadi yang unik. Pelaku komunikasi antar budaya ini dipersyaratkan untuk memiliki kecakapan komunikasi saat berkomunikasi dengan individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Kemampuan berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda ini disebut dengan kompetensi komunikasi antar budaya.

Dalam kajian komunikasi antar budaya, tindakan atau perilaku anti pluralitas terjadi karena orang secara individual maupun kelompok sering dengan mudah mengekspresikan dan mengaktifkan keterbatasan-keterbatasan dalam komunikasi antar budaya yaitu etnosentrisme, stereotipe dan prasangka terhadap orang lain. Ketidakpastian dan kecemasan yang relatif tinggi dari masing-masing individu ketika berusaha melakukan komunikasi antar budaya pada gilirannya menyebabkan munculnya tindakan atau perilaku yang tidak fungsional tersebut antara lain tidak memiliki kepedulian terhadap eksistensi orang lain, ketiaktuluan dalam berkomunikasi dengan orang lain, melakukan penghindaran komunikasi, dan cenderung menciptakan permusuhan dengan orang lain.

Hasil pertemuan lintas budaya bisa positif atau negatif. Segi positifnya, setiap pertemuan menyediakan kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya. Segi negatifnya, pertemuan itu bisa memperteguh stereotype-stereotype budaya yang negatif dan bisa menimbulkan pengalaman gegar budaya. Dalam komunikasi antar budaya yang berhasil positif memungkinkan terciptanya komunikasi efektif yang menghargai perbedaan latar belakang budaya partisipannya.

Hal ini dapat terjadi dalam berbagai tingkatan komunikasi termasuk komunikasi antar etnik yang pasti banyak terjadi di Indonesia.

Manusia sejak kecil diajarkan mengenai seluk beluk kelompoknya, juga diajarkan untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok lain. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari satu kelompok yang disebut *ingroup* dan membedakannya dengan *outgroup*. Konsep diri terbentuk atas tiga hal, yaitu 1) identitas budaya, kepekaan seseorang sebagai salah satu anggota dari budaya atau etnis tertentu; 2) identitas sosial, berkembang melalui bagaimana setiap individu memandang karakter mereka dalam sebuah kelompok; dan 3) identitas personal, didasarkan pada keunikan karakteristik individu. Identitas budaya berkembang melalui proses yang terdiri atas tiga tahap: 1) tahap identitas budaya tak teruji, identitas yang tidak dapat dihindari sehinggakurang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut; 2) tahap penelusuran identitas budaya, proses mengeksplor dan mempertanyakan budaya seseorang; dan 3) tahap pencapaian identitas budaya, seseorang telah jelas dan percaya diri menerima identitas budayanya.

Menurut Carley H. Dodd (1998 :9), lebih dari sekedar perbedaan bahasa, budaya dan interpersonal, ada sejumlah faktor-faktor konflik yang mempengaruhi hubungan antarbudaya. Kebanyakan ahli setuju, bahwa salah pengertian mengenai ekspektasi budaya merupakan latar belakang munculnya sejumlah konflik. Dengan mengidentifikasi konflik-konflik budaya, akan dapat meningkatkan kewaspadaan dan kemampuan diri dalam berkomunikasi.

Pertama, penyingkapan diri dan keterbukaan dalam berkomunikasi. Sangatlah penting memahami perbedaan nilai, kekuatan dan batasan setiap budaya. Informasi tentang semua itu dapat diketahui melalui keterbukaan komunikasi dan kemauan seseorang untuk berbagi informasi.

Kedua, masalah hirarki dalam komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat lepas dari kekuasaan, peran dan status. Ketiga hal tersebut merupakan faktor-faktor yang berada di sekitar permasalahan hirarki dalam komunikasi.

Ketiga, formalitas dalam hubungan dan komunikasi. Konsep formal dan informal bukan hanya mengenai etiket, tetapi termasuk didalamnya adalah pertanyaan tentang hubungan antarbudaya. Sarbough berpendapat, bahwa semakin besar perbedaan yang tampak antara dua budaya yang saling berinteraksi, semakin sulit memprediksi peran sosial dan norma yang diharapkan.

Keempat, komunikasi di lingkungan kerja. Lingkungan kerja merupakan lingkungan antarbudaya. Konflik yang sering muncul antara lain masalah kecepatan dan efisiensi kerja, aturan budaya tentang kepegawaian, komunikasi nonverbal, pekerjaan dan hubungan pertemanan, yang diharapkan dari seorang manajer, dan lain-lain.

Kelima, komunikasi saling menerima dan berempati. Keduanya merupakan elemen penting dalam membangun komunikasi antarbudaya yang positif. Menurut Broome, hubungan yang didasarkan pada empati hanyalah sebuah produk, tetapi empati yang muncul dalam komunikasi antarbudaya melibatkan sebuah reproduksi.

Reproduksi inilah yang merupakan pendekatan kreatif dalam pembentukan budaya ketiga.

Keenam, menolak komunikasi. Individu yang menolak berkomunikasi adalah individu yang tidak dapat, atau tidak mau mencari solusi atas isu-isu yang sedang berkembang.

4. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai communication barrier adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004, p. 11). Contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya adalah kasus anggukan kepala, dimana di Amerika Serikat anggukan kepala mempunyai arti bahwa orang tersebut mengerti sedangkan di Jepang anggukan kepala tidak berarti seseorang setuju melainkan hanya berarti bahwa orang tersebut mendengarkan. Dengan memahami mengenai komunikasi antarbudaya maka hambatan komunikasi (communication barrier) semacam ini dapat kita lalui.

Hambatan komunikasi (communication barrier) dalam komunikasi antarbudaya (intercultural communication) mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Dimana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang diatas air (above waterline) dan dibawah air (below waterline). Faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang berada dibawah air (below waterline) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi (perceptions), norma (norms), stereotip (stereotypes),

commit to user

filosofi bisnis (business philosophy), aturan (rules), jaringan (networks), nilai (values), dan grup cabang (subcultures group).

Jenis hambatan komunikasi antarbudaya yang tampak adalah (Chaney & Martin, 2004, 11 – 12) :

- 1) Fisik (Physical) Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik.
- 2) Budaya (Cultural) Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.
- 3) Motivasi (Motivational) Hambatan semacam ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar, maksudnya adalah apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerima pesan tersebut atau apakah pendengar tersebut sedang malas dan tidak punya motivasi sehingga dapat menjadi hambatan komunikasi.
- 4) Pengalaman (Experiential) Experiential adalah jenis hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga setiap individu mempunyai persepsi dan juga konsep yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu.
- 5) Emosi (Emotional) Hal ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. Apabila emosi pendengar sedang buruk maka hambatan komunikasi yang terjadi akan semakin besar dan sulit untuk dilalui.

- 6) Bahasa (Linguistic) Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
- 7) Nonverbal Hambatan nonverbal adalah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi hambatan komunikasi. Contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh penerima pesan (receiver) ketika pengirim pesan (sender) melakukan komunikasi. Wajah marah yang dibuat tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi karena mungkin saja pengirim pesan akan merasa tidak maksimal atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.
- 8) Kompetisi (Competition) Hambatan semacam ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan. Contohnya adalah menerima telepon selular sambil menyetir, karena melakukan 2 (dua) kegiatan sekaligus maka penerima pesan tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan melalui telepon selularnya secara maksimal.

Komunikasi dan budaya dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Antara komunikasi dan budaya terdapat hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Edward

T. Hall bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses komunikasi anggota masyarakat yang berlangsung terus menerus. Berkomunikasi tidak bisa lepas dari aktifitas kehidupan kita sehari-hari. Kapan pun dan di mana pun kita dipastikan tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. (Purwasito,2003 : 3)

Kita berkomunikasi karena ingin pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, begitu juga sebaliknya. Kita berkomunikasi dengan orang lain bila kita memiliki gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan yang ingin disampaikan pada orang lain. Kita juga akan berkomunikasi kalau ingin mengetahui gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan tertentu yang ingin kita ketahui dari orang lain². Proses pertukaran informasi tersebut tidak melulu disampaikan secara langsung, namun adakalanya informasi didapat melalui media komunikasi yang dapat berupa media visual, audio, maupun media audio visual. Dari pertukaran informasi tersebut yang untuk kemudian memunculkan hal-hal atau kebiasaan baru yang kemudian menjelma menjadi budaya baru ditengah masyarakat. Tentunya hal-hal tersebut haruslah memenuhi unsur suatu budaya yang salah satu teorinya disampaikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa sansekerta, kata budaya diambil dari kata buddhaya yang berarti akal budi. Akal budi tidak lain adalah kata intelektual

(kognitif) dalam pengertian Barat sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur perasaan (afektif).

Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh aspek panca indera, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi dan budaya dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan yang saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Antara komunikasi dan budaya terdapat hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Edward T. Hall bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses komunikasi anggota masyarakat yang berlangsung terus menerus (Purwasito.2006 :3). Berkomunikasi tidak bisa lepas dari aktifitas kehidupan kita sehari-hari. Kapan pun dan di mana pun kita dipastikan tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi.

Kita berkomunikasi karena ingin pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, begitu juga sebaliknya. Kita berkomunikasi dengan orang lain bila kita memiliki gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan yang ingin disampaikan pada orang lain. Kita juga akan berkomunikasi kalau ingin mengetahui gagasan, pikiran, perasaan, atau pesan tertentu yang ingin kita ketahui dari orang lain². Proses pertukaran informasi tersebut tidak melulu disampaikan secara langsung, namun adakalanya informasi didapat melalui media komunikasi yang dapat berupa media visual, audio, maupun media audio visual. Dari pertukaran informasi tersebut yang untuk kemudian memunculkan hal-hal atau kebiasaan baru yang kemudian menjelma menjadi budaya baru ditengah masyarakat. Tentunya hal-hal tersebut haruslah memenuhi unsur suatu budaya yang salah satu teorinya disampaikan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi yang mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa sansekerta, kata budaya diambil dari kata buddhaya yang berarti akal budi. Akal budi tidak lain adalah kata intelektual (kognitif) dalam pengertian Barat sekaligus didalamnya terdapat unsur-unsur perasaan (afektif). Dalam filsafat Hindu, akal budi melibatkan seluruh aspek panca indera, baik dalam kegiatan pikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun perilaku (psikomotorik). Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang

diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersiat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa yang berada di fakultas ilmu sosial politik Universitas Negeri Sebelas Maret yang berada di kedinginan jebres Surakarta. Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Kampus FISIP UNS uns yang terdiri tidak hanya satu etnis mahasiswa saja. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dan dibatasi oleh norma-norma dan adat-istiadat setempat yang berlaku di daerah tersebut.

Dimanapun individu-individu tersebut bertemu dan berinteraksi maka akan terjadi suatu komunikasi. Tempat dimana mereka bertemu antara satu dengan yang lain inilah yang disebut forum. Dalam forum tersebut maka individu tersebut akan melakukan apa yang disebut proses komunikasi, komunikasi yang terjadi apabila komunikator dan komunikan saling berinteraksi dan terjadi hubungan yang timbal balik. Apabila komunikasi dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang ajeg maka terjadilah pola komunikasi.

Dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, maka lebih dahulu dikemukakan batasan-batasan yang akan digunakan untuk menghindari perbedaan persepsi yang dapat terjadi.

1. Persepsi

Manusia selalu memikirkan orang lain dan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan apa yang orang pikirkan mengenai apa yang ia pikirkan mengenai orang lain itu dan seterusnya.

2. Proses komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan bahwa proses merupakan suatu keadaan yang ajeg dan berlangsung terus menerus, sedang pengertian dari komunikasi adalah sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (berupa lambang, suara, gambar, dan lain-lain) dari suatu sumber kepada sasaran (audience) dengan menggunakan saluran tertentu. Komunikasi yang efektif akan terbentuk apabila komunikasi berhasil melahirkan kebersamaan (commonness); kesepahaman antara sumber (source) dengan penerima (audience-receiver)-nya. Hal ini berarti pola komunikasi adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dalam keadaan ajeg dan berlangsung secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan.

3. Mahasiswa Jawa

Mahasiswa etnis Jawa yang pada umumnya berasal masyarakat etnis Jawa yang ada di Surakarta adalah masyarakat yang berasal dari kebudayaan keraton. Surakarta dan Yogyakarta. Budaya Jawa itu lebih mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian, jadi semua unsur (hidup dan mati, alam dan makhluk hidup) harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus mempunyai kecocokan.

4. Mahasiswa Luar Jawa

Mahasiswa luar Jawa yang pada umumnya berasal dari masyarakat bukan etnis Jawa dengan kata lain mereka adalah pendatang dari berbagai penjuru Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan yang berbeda. Lain halnya dengan masyarakat Surakarta yang merupakan masyarakat yang berasal dari kebudayaan keraton. Mahasiswa luar Jawa umumnya memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya, serta hal keaslian dari masing-masing daerahnya yang mereka lakukannya di Surakarta sebagai tempat baru yang di datangnya.

5. Adaptasi

Surakarta, sebagai salah satu kota besar di Jawa yang memiliki masyarakat majemuk, karena selain masyarakat tuan rumah (etnis Jawa), juga terdapat etnik-etnik pendatang dari berbagai pelosok nusantara bahkan luar negeri. Sebagai tamu, etnik pendatang harus mampu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan etnik Jawa.

Adaptasi yang sering juga diketahui sebagai suatu mekanisme penyesuaian diri dapat di definisikan sebagai suatu pengubahan diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)". Hal tersebut di kemukakan oleh W.A. Gerungan (1996). Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (autoplastis).

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Maman (2002 : 3) penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Husein Umar, 1999:81). Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh.

Menurut Vredenbregt (1987: 38) Studi kasus ialah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (wholeness) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, dimana tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan yang berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai penelitian yang eksploratif dan deskriptif.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan dilingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret (FISIP UNS), yang merupakan salah satu perguruan tinggi terkemuka di pulau Jawa khususnya kota Surakarta. Dengan karakter mahasiswanya yang majemuk, sebab banyak mahasiswa pendatang yang berkuliah di UNS baik yang berasal dari koto-kota lain di pulau Jawa maupun mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah diluar pulau Jawa.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data berupa informan, peristiwa atau aktivitas, dan tempat atau lokasi. Menurut H.B.Sutopo (2002:50) informan (narasumber) adalah individu yang memiliki informasi.

“Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Peneliti dan narasumber disini memiliki posisi yang sama, dan narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia bisa lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi ini, sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif lebih tepatnya disebut sebagai informan daripada responden”

Definisi informan menurut Fontan dan Frey (1994) bahwa :

“informan adalah seseorang yang bertindak sebagai pembantu peneliti, tetapi ia berasal atau menjadi anggota kelompok yang diteliti. Tugas informan yang utama adalah sebagai petunjuk jalan (*guide*) dan penerjemah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat kultural, serta istilah-istilah khas atau ungkapan-ungkapan yang dikembangkan secara khusus oleh anggota masyarakat”

Sedangkan definisi informan menurut James P. Spradley (1997:46), “informan adalah manusia yang mempunyai masalah, keprihatinan dan kepentingan”. Informan merupakan bagian dari masyarakat yang hidup kompleks antar satu masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, sehingga peneliti harus mengetahui situasi penelitian lapangan yang sedang dihadapi dan harus memperhatikan kepentingan tertentu pada diri si informan. Menurut Suwardi Endraswara (2006:119), sangat penting dalam menentukan informan kunci. Adapun karakteristik informan kunci, diantaranya

commit to user

1.informan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti, 2.usia informan telah dewasa, 3.informan sehat jasmani dan rohani, 4.informan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkan orang lain, 5.Informan tersebut merupakan tokoh masyarakat, 6.Informan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti.

Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jawa dan luar Jawa dengan jumlah 15 terdiri dari 10 mahasiswa luar Jawa dan 5 mahasiswa Jawa . Karakteristik informan, yaitu

- a. Mahasiswa luar Jawa yang meliputi mahasiswa yang berasal dari Sumatera,Kalimantan Bali dan Nusa Tenggara seperti Palembang Medan. Riau, Lampung, Bali, Bontang, Balikpapan dan Flores.
- b. Mahasiswa Jawa yang terlibat dengan mahasiswa luar jawa secara langsung.
- c. Mahasiswa luar Jawa dilihat dari latar belakang ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya (interaksi sosial dan kebiasaan sehari-hari),
- d. Mahasiswa luar Jawa yang baru dan sudah lama tinggal di kota Surakarta (UNS).
- e. Mahasiswa luar Jawa dalam lingkungan kampus dan masyarakat.

Peran informan di atas adalah untuk menjawab tentang adaptasi sosial budaya mahasiswa luar Jawa di FISIP-UNS , yang meliputi :

- 1) Persepsi mahasiswa luar Jawa terhadap penduduk asli setempat mahasiswa asli Surakarta

- 2) Adaptasi yang sudah dilakukan di lingkungan kampus FISIP-UNS selama menetap dan berkuliah di Surakarta?
- 3) Apakah faktor budaya Surakarta sangat mempengaruhi kehidupan anda selama ini?
- 4) Perubahan yang dirasakan setelah melewati Fase adaptasi terhadap lingkungan Kampus FISIP – UNS

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Menurut Denzin (1970) dalam (Black, James A. dan Dean J. Champion, 1992:306) “wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain”. Sehingga, dalam wawancara terdapat dua pelaku. Menurut Lexy J.Moleong (2007 : 186), dua pelaku tersebut yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan Jawaban atas pertanyaan. Selanjutnya Koentjoroningrat (1986:129) memberikan penjelasan berdasar metode penelitian masyarakatnya, bahwa wawancara adalah penelitian untuk mengumpulkan keterangan kehidupan manusia dalam masyarakat dan sebagai alat pembantu utama dari metode observasi (pengamatan) Adapun wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur, atau yang biasa disebut dengan wawancara mendalam (*indepth interviewing*), karena peneliti tidak tahu apa yang belum diketahuinya. Wawancara dilakukan untuk mencari kedalaman informasi dengan cara yang tidak terstruktur berupa pertanyaan *open-ended* (terbuka) untuk menggali pandangan

subyek yang diteliti. Wawancara mendalam (*indepth interviewing*) akan mendapatkan situasi yang akrab. Peneliti berhadapan langsung dengan subyek yang diwawancarai dan situasi di sekitar informan (H.B Sutopo, 2002:59-60).

Pertanyaan substansif meliputi persoalan aktivitas budaya, dan pertanyaan teoritik berupa pertanyaan tentang makna dan fungsi.

Dalam pencarian data yang mendalam, tidak hanya membutuhkan wawancara mendalam, tetapi juga memerlukan pengamatan atau observasi. Observasi adalah pengamatan dengan mendatangi lokasi peristiwa. Peneliti aktif sebagai pengamat, tetapi mengikuti situasi penelitian dengan mempertimbangkan posisi yang bisa memberikan akses untuk pengumpulan data lengkap dan mendalam (H.B. Sutopo, 2006:67). Sedangkan menurut Suwardi Endraswara (2006:135), observasi adalah penelitian sistematis dengan kemampuan indera manusia. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian. Tugas peneliti berupa pengamatan tentang : “apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui dan benda-benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka”.

Metode observasi dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan aktif atau pengamatan berperan serta. Menurut Bruyn, metode pengamatan berperan serta adalah “prosedur riset yang dapat memberikan basis yang memadai untuk menangkap makna yaitu makna mengenai eksistensi manusia dilihat dari sudut pandang orang dalam”. Pengamat sebagai partisipan yang belajar untuk masuk dan betah dalam budaya yang diamati dan menelaah serta melaporkan temuannya. Peneliti harus menemukan rumahnya kembali setelah keluar dari penelitiannya. Oleh sebab itu,

pengamatan berperan serta dianggap cocok untuk meneliti perilaku manusia dan realitas kehidupan secara rutinitas dan alamiah. Tugas peneliti adalah berusaha memahami makna dari subyek maupun obyek penelitian yang diamati. Sehingga menempatkan manusia sebagai humanistik yang berperilaku (Dedy Mulyana, 2006:167-180). Pengamatan partisipan dalam penelitian ini yaitu mengamati tentang aktivitas atau perilaku informan (mahasiswa asli banyumasan) dalam lingkungan kos dan kampus. Lingkungan tersebut meliputi pengamatan lingkungan kos putra dengan observasi tidak langsung. Agar data yang diperoleh akurat, maka peneliti dengan melibatkan informan teman-teman dari informan dalam memberikan gambaran tentang si informan kunci melalui wawancara.

Selain itu, pengamatan yang sifatnya observasi partisipan juga dilakukan pada saat mahasiswa luar Jawa berinteraksi di lingkungan kampus FISIP UNS. Adapun informan yang dimaksud adalah informan kunci dan informan pendukung, yaitu mahasiswa asli surakarta.

Selain kedua teknik diatas peneliti juga menggunakan studi literasi untuk mendukung dan memberi arahan bagi penelitian yang dilakukan dengan melihat literature yang sudah ada bisa digunakan sebagai acuan dan pembanding serta pendukung penelitian.

4. Analisis Data

Model analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Langkah dalam melakukan proses analisis interaktif diawali dengan Pengumpulan data. Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut adalah:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi untuk melakukan pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan. Reduksi data penting untuk dilakukan mengingat banyaknya jumlah dan jenis data kasar yang diperoleh dari lapangan. Hal-hal yang tidak penting dibuang untuk menghindari bias.

2) Sajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data berupa cerita sistematis disertai dengan matriks sebagai pendukung sajian data. Hendaknya kalimat yang digunakan mudah dipahami, runtut dan dapat mendeskripsikan mengenai kondisi lapangan.

3) Penarikan Simpulan Dan Verifikasi

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat, mungkin sebagai akibat pikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti pada waktu menulis sajian data dengan melihat kembali sebentar pada catatan lapangan.

5. Validitas Data

Untuk validitas data *triangulasi* merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Dalam kaitan ini *Patton* (1984) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) Triangulasi data atau sering disebut dengan triangulasi sumber, (2) triangulasi metodologis, (3) triangulasi peneliti, dan (4) triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi data, suatu pemeriksaan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan (.Moeloeng, 2001 :178) :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan saat situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sehari-hari.
4. Membandingkan apa yang menjadi perspektif responden dengan berbagai pendapat dan pandangan orang banyak atau lawan interaksi objek penelitian.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.



BAB II

DISKRIPSI LOKASI DAN ASPEK SOSIAL BUDAYA SERTA LATAR BELAKANG PARTISIPAN KOMUNIKASI

A. DESKRIPSI LOKASI

Penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta (UNS). Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta yang awalnya merupakan gabungan dari 5 perguruan tinggi yang ada di Surakarta. Penggabungan beberapa perguruan tinggi tersebut, mempunyai satu tujuan yang besar, yakni meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Surakarta. UNS mempersiapkan diri untuk memulai proses perkembangannya. Pembangunan secara fisik dimulai kampus yang semula terletak di beberapa tempat disatukan dalam suatu kawasan. Lokasi tersebut adalah di daerah Kenthingan, di tepi Sungai Bengawan Solo, dengan cakupan area sekitar 60 hektar di daerah Kentingan. Sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di kota Surakarta dan sekitarnya, terdapat berbagai pilihan jurusan sesuai yang diinginkan oleh mahasiswa atau calon mahasiswa yang ingin berkualifikasi di UNS, salah satunya adalah fakultas ilmu sosial dan ilmu politik (FISIP-UNS).

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) berdiri pada tahun 1976, bersamaan dengan diresmikan berdirinya Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret yang dikukuhkan dengan keputusan Presiden RI No.10

Tahun 1976. FISIP UNS termasuk salah satu diantara sembilan Fakultas di lingkungan UNS. Pada saat berdiri nama FISIP UNS adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan memiliki dua jurusan, yaitu Jurusan Administrasi Negara dan Jurusan Publisistik. Baru pada tahun 1982, berdasarkan SK Presiden RI Nomor: 55 Tahun 1982 tentang “Susunan Organisasi Universitas Sebelas Maret”, nama Fakultas dirubah menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sebelas Maret (FISIP UNS). Kemudian berdasarkan SK Mendikbud RI Nomor : 017/0/1983, tertanggal 14 Maret 1983 nama Jurusan juga berubah, menjadi Jurusan Ilmu Administrasi dan Jurusan Ilmu Komunikasi.

Jenis dan jumlah Prodi di setiap jurusan pada fakultas-fakultas di lingkungan UNS juga ditata/dibakukan berdasarkan SK Dirjen Dikti Depdikbud RI No.222/Dikti/Kep/1996 tentang Program Studi pada Program Sarjana di Lingkungan Universitas Sebelas Maret, Prodi untuk Jurusan Ilmu Administrasi dan jurusan Ilmu Komunikasi masing-masing adalah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi. Pada tahun 1994, FISIP UNS membuka Program S1 Ekstensi dengan dua jurusan yaitu Jurusan Ilmu Administrasi dan Jurusan Ilmu Komunikasi. Selain itu, untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan tenaga kerja terampil dan profesional, dibuka pula Program Diploma III, yaitu Jurusan Ilmu Penyiaran dan Jurusan Periklanan pada tahun 1999 disusul tahun 2000 dibuka Jurusan Public Relation (Humas), Jurusan Manajemen Administrasi dan Jurusan Perpustakaan.

B. ASPEK SOSIAL BUDAYA

1. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Politik UNS

Sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di pulau Jawa khususnya kota Surakarta. Universitas Negeri Sebelas Maret Memiliki karakter mahasiswa yang majemuk, terlihat dengan banyak pendatang yang berkuliah di UNS baik itu berasal dari kota kota lain di pulau Jawa maupun dari luar pulau Jawa atau luar daerah.

Dari perpindahan daerah yang beranekaragam menyebabkan terjadinya hubungan yang terjalin antara budaya yang berbeda. Integritas sosial masyarakat dalam suatu komunitas sosial yang heterogen dengan berbagai etnis di dalamnya muncul dan berkembang dengan terciptanya kesepakatan-kesepakatan sosial. Dan kesepakatan sosial ini akan menumbuhkan suatu model interaksi yang harmonis, sehingga terdapat perilaku sosial yang harmonis pula dilingkungan kampus UNS.

Karena letak UNS yang berada di Surakarta yang dikenal sebagai salah satu daerah inti kebudayaan Jawa karena secara tradisional merupakan salah satu pusat politik dan pengembangan tradisi Jawa. Kemakmuran wilayah ini sejak abad ke-19 mendorong berkembangnya berbagai literatur berbahasa Jawa, tarian, seni boga, busana, arsitektur, dan bermacam-macam ekspresi budaya lainnya. Orang mengetahui adanya "persaingan" kultural antara Surakarta dan Yogyakarta, sehingga melahirkan apa yang dikenal sebagai "gaya Surakarta" dan "gaya Yogyakarta" di bidang busana, gerak tarian, seni tatah kulit (wayang), pengolahan batik, gamelan, dan sebagainya.

Bahasa yang digunakan di Surakarta adalah bahasa Jawa Surakarta dialek Mataraman (Jawa Tengahan) dengan varian Surakarta. Dialek Mataraman/Jawa Tengahan juga dituturkan di daerah Yogyakarta, Magelang timur, Semarang, Pati, Madiun, hingga sebagian besar Kediri. Meskipun demikian, varian lokal Surakarta ini dikenal sebagai "varian halus" karena penggunaan kata-kata *krama* yang meluas dalam percakapan sehari-hari, lebih luas daripada yang digunakan di tempat lain. Bahasa Jawa varian Surakarta digunakan sebagai standar bahasa Jawa nasional (dan internasional, seperti di Suriname). Beberapa kata juga mengalami spesifikasi, seperti pengucapan kata "ingih" ("ya" bentuk krama) yang penuh (/ing□h/), berbeda dari beberapa varian lain yang melafalkannya "inji" (/ind□□h/), seperti di Yogyakarta dan Magelang. Dalam banyak hal, varian Surakarta lebih mendekati varian Madiun-Kediri, daripada varian wilayah Jawa Tengahan lainnya.

2. Mahasiswa Luar Jawa Di FISIP UNS

Menurut data dari bagian Pendidikan FISIP UNS, dapat diketahui bahwa terdapat 34 mahasiswa luar Jawa dari total mahasiswa yang ada sekitar lebih kurang 3000 mahasiswa pada tahun 2011, yang berarti ada 0,3 % dari total populasi mahasiswa FISIP UNS adalah mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. paling banyak adalah yang berasal dari Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, maupun Nusa Tenggara Timur. Perbedaan karakteristik sosial budaya antara kota Surakarta dengan daerah asal, membuat mahasiswa luar Jawa harus banyak melakukan adaptasi. Karena mahasiswa yang melanjutkan kuliahnya di Universitas Sebelas Maret Surakarta berasal dari

berbagai macam daerah, berbagai macam suku bangsa dan tentu saja memiliki budaya yang berbeda.

Beragamnya asal mahasiswa yang berkuliah di UNS sangat mempengaruhi pola pergaulan dan sosialisasi mereka di kampus bertemu dan merasakan budaya baru yang berbeda dengan kebudayaan mereka sebelumnya seringkali menimbulkan kesulitan dalam sosialisasi mereka baik itu di lingkungan kampus maupun di dalam masyarakat Surakarta.

Disamping itu, kehidupan sosial budaya mahasiswa luar Jawa sebagai pendatang selalu melakukan adaptasi dengan kehidupan sosial budaya yang ada di Surakarta. Selain itu, meneliti tentang pola interaksi dan komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus. Sedangkan, kehidupan budaya berkaitan dengan keberagaman budaya diantara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Hal ini meliputi perbedaan asal daerah dan perbedaan fakultas satu dengan fakultas yang lain. Kampus sebagai tempat belajar para mahasiswa dengan pendidikan, pengajaran dan penelitian serta pengembangan masyarakat dengan acuan kurikulum yang tertata rapi oleh masing-masing program studi (prodi) atau jurusan tertentu, memberikan konsekuensi untuk menghasilkan lulusan sarjana yang berkualitas dan multitalenta sesuai dengan prodi atau jurusan yang diambilnya. Disamping itu, lingkungan kampus yang beranekaragam dari berbagai belahan daerah merupakan bagian dari masyarakat multikultural di UNS. Tiap-tiap daerah memiliki karakteristik budaya yang membawa konsekuensi pada

pola pergaulan dan khususnya penggunaan dialek dalam rangka berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan kampus.

Penelitian awal yang telah dilakukan menjangkit 15 responden yang berasal dari beberapa daerah yang ada di Indonesia, Mahasiswa pendatang dari luar Jawa yang berkuliah di FISIP-UNS berasal dari daerah Sumatera, Kalimantan Bali dan Nusa Tenggara seperti Palembang Medan, Riau, Lampung, Bali, Bontang, Balikpapan dan Flores.

Para mahasiswa luar Jawa tersebut tersebar dari beberapa jurusan pada kampus FISIP-UNS, seperti Komunikasi, Administrasi Negara, Sosiologi, serta program D3 Komunikasi Terapan yang terdapat pada di FISIP UNS.

C. LATAR BELAKANG PARTISIPAN

1. Asal Usul Patisipan

Pemilihan Perguruan Tinggi atau Universitas di pulau Jawa biasanya terjadi karena masyarakat luar pulau Jawa menganggap bahwa Perguruan Tinggi atau Universitas di pulau Jawa memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan Universitas yang berada di luar Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Hidajat, dkk., 2000) yang menyatakan bahwa banyak provinsi di Indonesia (terutama di luar pulau Jawa) yang belum memiliki cukup Perguruan Tinggi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Banyak daerah yang bisa dijadikan pilihan dalam memilih tujuan kuliah di pulau Jawa, misalnya kota Jakarta, Yogyakarta, Jawa Barat (Bandung, Bogor), Jawa

Tengah (Semarang, Solo), maupun Jawa Timur (Surabaya, Malang), karena selain terdapat banyak pilihan perguruan tinggi, baik berupa perguruan tinggi negeri maupun swasta yang menawarkan banyak pilihan fakultas, kota-kota tersebut terkenal dengan kualitas perguruan tinggi yang baik, dan sudah terkenal ke seluruh Indonesia. Selain itu, kota-kota tersebut juga memiliki iklim yang kondusif dalam proses belajar mengajar.

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa kebanyakan mahasiswa pendatang dari luar Jawa yang bekuliah di FISIP-UNS berasal dari daerah Sumatera, Kalimantan Bali dan Nusa Tenggara seperti Palembang Medan. Riau, Lampung, Bali, Bontang, Balikpapan dan Flores.

2. Bahasa dan Adaptasi

a. Bahasa Sebagai Unsur Budaya

Bahasa merupakan hal terpenting dalam menjalin hubungan harmonisasi antara individu yang satu dengan individu yang lain karena tanpa adanya bahasa maka tidak akan terjadi komunikasi secara baik dan lancar. Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, atau gerakan, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata karma masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat menjadi fungsi umum dan fungsi khusus.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masyarakat Indonesia dengan kemajemukan dan multikulturalnya, memiliki unsur-unsur kebudayaan yang beranekaragam. Bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya dari suatu masyarakat. Dapat dikatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dengan budaya, karena budaya merupakan bagian dari bahasa dan begitu juga sebaliknya. Menurut Soerjono Soekanto, (2003:176) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur-unsur pokok (besar) atau *cultural universals* berupa peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi. Sedangkan dalam pandangan Kottak (1987:244) dalam M. Ainul Yaqin (2005:87) menjelaskan bahwa “perubahan-perubahan yang terjadi pada kultur juga menghasilkan perubahan-perubahan pada bahasa dan cara

berfikir seseorang”. Kultur dan bahasa terjadi relasi satu sama lain yaitu kultur dapat menjadi bagian dari bahasa atau sebaliknya. Di dalam kultur tersebut, dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan.

Terkadang pencampuran budaya dapat mengubah gaya dan struktur bahasa. Sebaliknya bahasa dapat mengubah kebudayaan pada saat globalisme. Demikian pula jika berbicara dengan mahasiswa pendatang dari luar Jawa dan berkuliah ditengah

Jawa khususnya Surakarta. Dapat kita lihat dengan jelas bahwa interaksi antara pendatang dan penduduk asli tidak akan bisa terjadi jika setiap suku memakai bahasa daerah masing-masing disatu tempat yang sama, maka mau tak maupun mahasiswa luar Jawa sebagai pendatang haruslah menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan dan bahasa yang berlaku pada masyarakat baru yang di tempatinya, agar supaya terhindar dari terjadinya konflik yang terjadi akibat salah paham.

b. Adaptasi (Penyesuaian Diri)

Pada umumnya dalam suatu proses adaptasi seseorang individu yang memasuki suatu lingkungan yang baru, dengan sendirinya individu tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang dimasukinya. Hal ini dilakukan agar setiap individu atau kelompok mengharapkan dapat diterima oleh masyarakat yang dimasukinya. Adaptasi ini perlu agar manusia itu dapat bertahan lama di lingkungan yang baru. Adaptasi umumnya dikaitkan dengan sebuah perubahan dari suatu masyarakat, atau bagian dari masyarakat, karena adanya kesenjangan budaya sebagai akibat perpindahan orang asing (strangers) dari satu budaya ke budaya lain atau karena perubahan substansial dalam lingkungan sosialnya.

Proses adaptasi budaya yang terjadi pada setiap suku bangsa ada beberapa model adaptasi yang dilakukan oleh pendatang terhadap penduduk asli, adaptasi yang dilakukan mahasiswa pendatang terhadap mahasiswa asli Surakarta dan adaptasi yang tidak dilakukan oleh pihak manapun, dimana masing-masing etnik berdiam diri tanpa melakukan adaptasi.

Pada umumnya adaptasi yang paling sering terjadi adalah adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa di FISIP UNS adalah adaptasi mahasiswa pendatang terhadap mahasiswa asli Surakarta. Model adaptasi yang terjadi di FISIP-UNS adalah adaptasi mahasiswa pendatang terhadap kebudayaan dan bahasa yang ada di Surakarta. Hal ini dapat dilihat dari mahasiswa luar Jawa sebagai penduduk pendatang dan bukan asli di Surakarta yang pada umumnya mereka berusaha untuk belajar menguasai bahasa Jawa dengan fasih setidaknya harus mengerti bahasa daerah Jawa. Hal tersebut mereka lakukan untuk mengikuti kebiasaan mahasiswa asli dari daerah setempat yang seringkali masih menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatannya berkumpul bersama-sama.

3. Identitas Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, masing masing sumber mewakili wilayah daerah asal pihak yang berbeda.berikut ini deskripsi identitas data partisipan komunikasi :

1. Erna Merina

Mahasiswi jurusan komunikasi ini merupakan salah seorang mahasiswa yang berasal dari kota Medan, yang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera. Inang sapaan akrab perempuan 24 tahun tersebut lahir dan di besarkan di kota Medan. Selama menempung jenjang sekolah mulai dari SD sampai SMA ia menetap di kota Medan bersama orang tuanya, sampai akhirnya setelah menyelesaikan jenjang Sekolah Menengah Atas ia memutuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikan tingginya di

Yogyakarta pada tahun 2004 – 2008. Kini ia kembali lagi melanjutkan kuliah nya di jurusan ilmu komunikasi FISIP-UNS.

Setiap harinya dalam pergaulan Erna menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama selain bahasa Indonesia, Erna juga menguasai beberapa bahasa lainnya seperti bahasa karo sebagai bahasa daerah asalnya Batak dan penggunaan bahasa asing yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang diakui dunia sekarang ini.

2. Hafsah Ayu

Mahasiswi 24 tahun ini berasal dari Palembang. Palembang adalah salah satu kota dan juga merupakan ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Selama ini Hafi sapaan akrab mahasiswi ini hidup berpindah pindah kota mengikuti pekerjaan orang tuanya yang mengharuskan untuk siap ketika di pindah tugaskan dari satu kota ke kota lainnya. Di masa Sekolahnya Hafi sampai jenjang kuliah dihabiskannya di beberapa daerah yang berbeda sampai akhirnya dia berkuliah di FISIP-UNS Surakarta.

Dalam hal penguasaan bahasa Hafi memiliki kemampuan menguasai beberapa bahasa daerah selain bahasa daerah asalnya Palembang dia juga menguasai bahasa Bali, tak hanya itu dalam hal penguasaan bahasa asing dia kuat dalam bahasa Inggris.

3. Dicky Nur C

Mahasiswa 19 tahun berasal dari kota Riau. Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia, dengan kawasan terletak pada bagian tengah pulau Sumatera dengan ibu kota Pekanbaru. Mahasiswa yang lahir dan besar di kota Riau ini menempuh jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di kota Riau bersama orang tuanya

sampai akhirnya setelah tamat Sekolah Menengah Atas Dia memutuskan untuk melanjutkan kuliah di pulau Jawa. Saat ini pria ini tercatat masih berkuliah dan menempuh jenjang kuliahnya di Program Diploma FISIP-UNS.

Setiap harinya dicky dalam lingkungan keluarganya menggunakan bahasa campuran antara bahasa indonesia dan bahasa daerah riau, namun karena sekarang dia berada di Surakarta maka dia lebih banyak menggunakan bahasa indonesia karena dia belum begitu memahami bahasa jawa sebagai bahasa daerah yang ada dan biasanya di gunakan dalam pergaulan di Surakarta.

4. Winda Anggraeni

Mahasiswi 24 tahun asal daerah Palembang ini merupakan salah satu mahasiswa jurusan ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik UNS, lahir dan di besarkan di Palembang. Dengan asal keluarga asli Sumatera, setelah selesai menempuh sekolah menengah atasnya dia melanjutkan kuliah di kota Yogyakarta, namun setelah selesai sekarang ia meneruskan jenjang kuliahnya di jurusan ilmu komunikasi UNS, jurusan ilmu Komunikasi.

Setiap harinya dalam pergaulan sehari hari winda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari harinya dia mampu dan menguasai bahasa daerah asalnya Palembang dengan fasih namun jarang menggunakannya sebab jarang sekali dia bertemu dan berkelompok bersama teman teman se daerah asalnya karena kesibukan masing masing.

5. Ni Wayan R

Niwayan Ratrina sekilas dari namanya banyak yang menyangka dia merupakan Mahasiswa yang berasal dari Bali namun mahasiswa 23 tahun ini ternyata bersal dari Palembang, keluarganya merupakan perpaduan dari Jawa Bali dan Sumatra namun sejak kecil dia lahir dan di besarkan di Palembang bersama orang tuanya yang menetap di sana. Mahasiswi jurusan Komunikasi ini, sekarang sedang dalam jenjang menyelesaikan kuliahnya untuk mendapatkan gelar sarjananya di FISIP-UNS mahasiswi ini juga bekerja di salah satu stasiun tv lokal yang ada di Surakarta.

Dalam hal penguasaan bahasa dia hanya menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-harinya, walaupun besar dan lahir di Palembang dia tidaklah mampu menggunakan bahasa Palembang dengan fasih. Justru dia sekarang lebih sering dalam penggunaan bahasa Jawa karena sekarang dia beradadan bekerja di lingkungan orang Surakarta yang seringkali masih menggunakan dan mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat.

6. M.Bela Lwari

Mahasiswa 22 tahun asal Palembang yang berkuliah di jurusan Sosiologi FISIP UNS, dan berasal dari Palembang. Sejak kecil di lahirkan dan di besarkan di tanah Sumatera, dan menempuh jenjang pendidikan SD –SMA di Palembang sampai akhirnya dia memutuskan untuk meneruskan kuliah di FISIP UNS. Saat ini bebenang panggilan akrabnya sedang menyelesaikan jenjang pendidikan S1nya.

Ketika peneliti bertanya tentang bahasa yang di kuasai bebpun bertutur bahwa sekarang saya sudah lumayan fasih dalam penggunaan bahasa Jawa, mungkin karena lingkungan pertemanan dan kampus di Surakarta masih sering menggunakan bahasa

daerah jawa dalam kehidupan sehari-harinya sehingga saya terpengaruh. Selain bahasa Indonesia dan Jawa, saya juga masih menguasai bahasa daerah Palembang dengan baik, lengkap dengan logat dan gaya ala Palembang.

7. Atik Puji

Mahasiswa yang berasal dari Bontang Kalimantan Timur. Kota Bontang dikenal dengan kota industri dan jasa. Lahir dan dibesarkan di Bontang, Atik sapaan akrab mahasiswinya 24 tahun ini menempuh jenjang sekolah dari SD-SMA di kota Bontang bersama orang tuanya yang bekerja dan menetap disana, sampai akhirnya dia melanjutkan kuliahnya di pulau Jawa dan sekarang sedang dalam penyelesaian jenjang sarjananya di jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik UNS.

Dari silsilah keluarganya Atik memang bukan masyarakat asli di Bontang namun sejak kecil sampai SMA dia dibesarkan di Bontang sehingga dialek Bontang sangat kental pada dirinya sampai sekarang setelah sekian lama di Jawa masih saja sering mencampur adukkan antara bahasa Indonesia dengan dialek Bontang. Dalam hal penguasaan bahasa Jawa gadis ini sedikit kurang baik dan kurang paham dengan sepenuhnya walaupun untuk beberapa hal dia mengerti yang dibicarakan oleh teman-temannya yang dari Jawa namun dia tidak mampu untuk mengucapkannya dalam bahasa Jawa.

8. Kara Cinta

Mahasiswa 24 tahun yang berasal dari daerah Balikpapan. Kota Balikpapan adalah salah satu kota di provinsi Kalimantan Timur. Kara merupakan mahasiswa yang lahir dan dibesarkan di kota Balikpapan, menempuh jenjang sekolahnya dari

SD-SMA di kota Balikpapan sampai akhirnya ia melanjutkan meneruskan jenjang kuliahnya di FISIP-UNS.

Dalam kehidupan sehari-harinya dia menggunakan bahasa Indonesia, cukup menguasai bahasa Inggris dan tentunya masih kental dalam dirinya dialek asli Balikpapan yang cenderung keras dalam berbahasa. Walaupun cukup lama di Jawa namun dia tidak begitu pandai dalam berbahasa Jawa, walaupun dia bisa namun seringkali terdengar aneh di mata teman-temannya yang berasal dari etnis Jawa asli.

9. Banyu Lazuardi

Mahasiswa 19 tahun ini merupakan mahasiswa yang berasal dari daerah Lombok Nusa Tenggara Barat. Nama sebenarnya lahir dan besar di Lombok bersama keluarganya, menempuh sekolah dari SD-SMA di Lombok sampai akhirnya ia meneruskan kuliahnya di pulau Jawa. Mahasiswa ini sekarang tercatat berkuliah di jurusan Diploma FISIP-UNS.

Dalam hal pergaulan sehari-hari dia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dengan sesekali mengeluarkan dialek etnisnya yang masih kental dalam dirinya. Karena lahir dan besar di Lombok dia mahir dalam berbahasa daerah Lombok dan cukup baik dalam penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris walaupun jarang sekali dia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

10. Bernard

Mahasiswa 24 tahun yang berasal dari daerah Flores, lahir di Flores namun hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya mengikuti pekerjaan orang

tuanya yang seringkali mengharuskan untuk berpindah tugas. Saat ini Enat sapaan akrabnya sedang menempuh kuliah pada jurusan komunikasi FISIP-UNS.

Dalam pergaulan Enat sudah begitu fasih dalam menggunakan bahasa Indonesia sehingga dia dalam berkomunikasi bersama teman-teman etnis Jawa dia tidak begitu mendapat banyak kesulitan, selain bahasa daerah Flores dan bahasa Jawa dia juga lumayan mahir dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

11. Cyana Nurul

Mahasiswa 23 tahun asal Mataram. Cika sapaan akrabnya merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga campuran. Lahir dan besar di Mataram sampai akhirnya dia menempuh kuliah di jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik UNS dan akhirnya menetap di Surakarta.

Karena salah satu keluarganya telah menetap di Surakarta, Cika lebih sering berkomunikasi dengan bahasa Jawa walaupun dialek timur masih kental melekat pada dirinya namun dia cukup menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dalam pergaulan yang seringkali digunakan oleh mahasiswa etnis Jawa.

12. Imade Wisnu

Mahasiswa 23 Tahun yang berasal dari daerah Bali yang merupakan daerah tujuan wisata andalan di Indonesia, lahir dan besar dengan kultur budaya Bali yang kental di dalam keluarganya. Menempuh jenjang pendidikan SD-SMA di Bali dan akhirnya kini melanjutkan kuliah di FISIP-UNS. Wisnu sapaannya, saat ini ia tercatat merupakan seorang mahasiswa jurusan Sosiologi.

Dalam pergaulan kesehariannya Wisnu lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, selain belum mampu menguasai bahasa Jawa, Wisnu juga masih sangat kental membawa dialek Bali dalam dirinya.

13. Niluh Putu

Mahasiswa 20 tahun yang berasal dari daerah Bali, Niluh berasal dari keluarga keturunan Bali. Lahir dan besar di Bali, menempuh jenjang sekolahnya dari SD- SMA di Bali sampai saat ini ia berkuliah di jurusan Komunikasi FISIP-UNS.

Karena besar dalam keluarga keturunan asli bali sehingga Meta mampu berkomunikasi dengan Bahasa bali dengan baik, selain itu ia pun mampu mengkondisikan dirinya dalam bergaul dengan mahasiswa lokal Jawa ia mampu menggunakan bahasa jawa, walaupun tidak begitu fasih namun ia bisa dan mampu untuk mengerti dan berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

14. Novian S

Mahasiswa 21 tahun berasal dari kota Medan Sumatera Utara. Mahasiswa yang lahir dan besar di kota Medan saat ini menempuh jenjang SD sampai SMA di kota medan bersama orang tuanya sampai akhirnya setelah tamat Sekolah Menengah Atas Dia memutuskan untuk melanjutkan kuliah di pulau Jawa. Saat ini pria ini tercatat masih berkuliah dan menempuh jenjang sarjananya di jurusan ilmu Komunikasi FISIP-UNS.

Dalam sosialisasinya terhadap teman teman dilingkungan kampusnya vian lebih sering menggunakan bahasa indonesia, selain tidak begitu fasih dalam menggunakan bahasa Jawa dia juga masih membawa dialek batak yang cenderung keras dalam

dirinya sehingga seringkali berbicara dengan sedikit lebih keras dari kebiasaan berbicara mahasiswa Jawa.

15. Eka Priastuti

Mahasiswi 23 tahun yang berasal dari daerah Biak, Irian , Eka menempuh jenjang sekolahnya di daerah asalnya sampai akhirnya ia melanjutkan jenjang kuliahnya di FISIP-UNS dengan mengambil jurusan Administrasi Negara.

Lahir dalam keluarga campuran membuat keseharian mahasiswi ini lebih sering menggunakan bahasa Indoensia dengan sedikit campuran bahasa Jawa sebagai bentuk penyesuaian dirinya terhadap daerah baru yang di tempatinya sekarang.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan bagaimana persepsi mahasiswa luar Jawa terhadap budaya Jawa, adaptasi komunikasi antara mahasiswa luar Jawa dengan etnis Jawa serta hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di kampus Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Selain mengenai persepsi dan adaptasi komunikasi, dalam bab ini juga disajikan informasi mengenai kondisi sosial, budaya dan nilai-nilai masyarakat Jawa yang mereka pahami, yang mungkin berpengaruh dalam adaptasi komunikasi mahasiswa pendatang dari luar Jawa ini. Sajian data dalam bab ini merupakan hasil observasi langsung berperan aktif dan wawancara mendalam (depth interview) dengan beberapa informan kunci dari mahasiswa etnis Luar Jawa maupun etnis Jawa di kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta.

A. PERSEPSI MAHASISWA LUAR JAWA TERHADAP BUDAYA JAWA

Mahasiswa sebagai manusia, serta makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dan budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah.

Berbagai anggapan atau persepsipun timbul bersamaan dengan kekhawatiran dengan hadirnya hal baru dalam diri mahasiswa, terutama mereka yang datang dan berasal dari luar daerah khususnya luar daerah Jawa.

Persepsi yang di maksudkan disini merupakan suatu proses berpikir yang melibatkan pengolahan informasi, pemberian nama, deskripsi dan pemaknaan dari stimulus yang tertangkap oleh panca indera. Persepsi juga merupakan suatu proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Dalam kehidupan sosial persepsi diartikan sebagai suatu proses yang kita gunakan untuk mencoba memahai orang lain.

Dalam kasus adaptasi mahasiswa luar Jawa di FISIP UNS, mahasiswa luar Jawa dihadapkan pada sebuah kebudayaan dan kebiasaan baru saat pertama mereka datang dan hadir. Di Surakarta sendiri, terdapat banyak perbedaan yang dirasakan oleh mahasiswa pendatang, perbedaan-perbedaan mendasar seperti norma yang berlaku, nilai-nilai sosial masyarakat setempat (Jawa), sampai pada kepercayaan masyarakat (Jawa), yang pada sebagian masyarakatnya cenderung masih keJawaan, menimbulkan berbagai persepsi yang berbeda pada setiap individu, dalam hal ini mahasiswa asal luar Jawa yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Berikut berbagai persepsi yang timbul dalam benak mahasiswa pendatang didasarkan pada perbedaan –perbedaan yang dirasakan dan berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat Surakarta :

1. Persepsi Terhadap Norma

Setiap suku bangsa mempunyai norma sebagai acuan dan pranata hidup bersama dalam masyarakat. Norma menjadi pegangan dan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Kehidupan bermasyarakat yang tidak dituntun dan dilandasi oleh norma bagaikan kehidupannya para satwa di hutan. Norma yang terlembaga biasanya melekat dalam organisasi dan sifatnya tertulis. Sedangkan norma yang tidak tertulis bisa berbentuk dalam ungkapan-ungkapan maupun peribahasa. Ungkapan atau peribahasa ini bisa menjadi semacam tuntunan atau nasehat bagi anggota masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Masyarakat Jawa sudah sejak lama mengenal adanya peribahasa atau ungkapan yang bisa dijadikan acuan atau pedoman dalam hidup sehari-hari. Dalam masyarakat Jawa, ungkapan atau peribahasa ini tidak sekedar untuk dijadikan tuntunan namun lebih dari itu bisa juga sebagai peringatan maupun penggambaran suatu kondisi yang diharapkan, seperti dalam hubungan etika dan tata krama pergaulan orang Jawa mempunyai banyak ungkapan yang bisa dijadikan pedoman maupun pelajaran. Diantaranya ialah ungkapan "*Ojo ngomong waton, nanging ngomongo nganggo waton.*" Boleh dikata ungkapan tersebut merupakan pedoman agar dalam berbicara tidak sembarangan atau dengan cara yang ngawur. "*Ojo ngomong waton*" berarti

jangan asal bicara. Jangan semaunya dalam berbicara. Sebab kalau berbicara secara sembarangan akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya, "*ngomongo nganggo waton*" bermakna berbicaralah dengan patokan atau alasan yang jelas yang bisa dipertanggung jawabkan.

Di dalam aspek hukum, keadilan, dan kebenaran pun orang Jawa juga mempunyai ungkapan yang menggambarkan tentang hal tersebut,. Sebagai seperti, "*Bener ketenger, becik ketitik, ala ketara.*" Ungkapan ini mengandung makna bahwa kebenaran, kebaikan, maupun kejelekan itu kalau sudah sampai masanya akan menampilkan jati dirinya. Dari ungkapan bisa diambil pelajaran agar orang tidak merasa takut untuk menyuarakan/berbuat kebenaran dan kebaikan serta jangan berbuat/melakukan kejelekan karena kejelekan meskipun ditutup-tutupi kalau sudah sampai saatnya pasti akan ketahuan juga.

2. Persepsi Terhadap Nilai Sosial

Dalam suatu masyarakat satu bagian penting dari kebudayaan adalah nilai sosial, yang merupakan suatu tindakan yang dianggap sah, dalam arti secara moral dapat diterima, dan tindakan tersebut berjalan harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan.

Menurut Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti apa tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu

pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

Dalam sebagian besar masyarakat kita sering menduga sesuatu yang dikatakan mempunyai nilai yaitu bila sesuatu itu berguna, berharga, indah, baik dan sebagainya. misalnya bersahabat, solidaritas, saling menghormati, kerja sama, patuh pada peraturan, loyalitas dan lain-lain.

Dalam persepsi terhadap nilai yang terjadi dan dirasakan oleh mahasiswa pendatang menyangkut tindakan-tindakan mahasiswa asli terhadap adanya mahasiswa pendatang dan mengenai bagaimana mahasiswa pendatang menanggapi mahasiswa asli yang berada di sekitar mereka. Adapun hal yang menjadi nilai nilai yang di temukan dalam observasi adalah :

a. Sopan Santun Sebagai Sikap Hormat Kepada yang Lebih Tua

Berbicara mengenai nilai budaya Surakarta yang terkenal dengan keagungan budaya, lemah lembut budi bahasanya, sopan santun perilakunya, tepo sliro terhadap sesama. Rasanya tak heran jika sopan santun atau sering kali disebut sebagai unggah-ungguh oleh kalangan masyarakat Jawa menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, terutama di lingkungan kampus FISIP UNS. Hal tersebut dialami sendiri oleh mahasiswa luar Jawa yang ada di FISIP UNS bahwa seringkali menurut norma dan nilai sosial yang berlaku di Tanah Surakarta menghormati dan sopan santun terhadap orang lain terutama orang yang lebih tua menjadi hal yang penting. Hal ini

sesuai dengan yang dikemukakan oleh (*Rudolf F.Verderber*) bahwa Pola-pola perilaku berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas yang telah dipelajari. Menurut penuturan informan, rasa hormat terhadap orang yang lebih tua menjadi sesuatu yang diajarkan di sini, baik itu secara tidak langsung maupun secara langsung. Berikut penuturan Kara Cinta mahasiswa asal Pekanbaru yang berkualiah di Jurusan Komunikasi FISIP UNS :

“saya perhatikan hormat pada orang yang lebih tua merupakan nilai yang penting bagi masyarakat disini.”Masyarakat Surakarta”, mereka masih mempertahankan jati diri budaya Jawanya dengan menggali nilai-nilai tradisional untuk dijadikan tiang penyangganya”(hasil wawancara 4 Oktober 2011)

Dari penuturan informan tersebut diatas penulis dapat mengartikan sopan dan santun yang diterapkan dalam masyarakat Jawa yang ada di Surakarta sebagai jalan agar bagaimana mereka dapat mendisiplinkan diri mereka dengan jalan menggali dan mengamalkan nilai nilai luhur budaya. Menghormati dan dihormati merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ini.Hal tersebut seringkali menunjukan bagaimana kita dapat diterima dalam menjalin suatu hubungan yang baik dalam suatu lingkungan.

Di lingkungan FISIP UNS sendiri, rasa hormat dan sopan santun menjadi aspek penting dalam kehidupan. Saling menghormati antara individu yang terjadi masih lekat terjalin, hal tersebut ditunjukan dengan penggunaan dan imbuhan kata pak' bu'

atau mas' dan mbak' sebagai sebutan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dalam penggunaan kata sehari – hari.

Hal tersebut dibenarkan oleh Yuda Timur salah seorang informan asli Jawa yang sejak kecil dan besar di Surakarta dengan kebudayaan Jawa yang kental dalam dirinya. Yuda mengungkapkan bahwa hormatilah orang lain terutama orang yang lebih tua maka kamu akan lebih di hormati disini, ungkap pria itu. berikut penuturan lengkapnya :

"hormatilah orang yang lebih tua maka kamu akan di hargai"(Hasil Wawancara 26 september 2011)

Dari penuturan informan tentang menghormati orang yang lebih tua ini dimaksudkan agar kita mengetahui status lawan bicara dan bagaimana kita bersikap kepada mereka agar kita dapat dihargai dan diperlakukan dengan baik juga. Selain itu dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua kita harus tau situasi dan keadaan yang sedang berlangsung, menolak untuk memberi Jawaban atas pertanyaan orang lain juga bukan lah merupakan hal yang tidak sopan namun kita harus melakukannya dengan baik dan sikap sopan pula.

Unggah ungguh yang dilakukan di Surakarta merupakan kebiasaan yang sudah sejak dahulu terjadi salah satu contoh kasus pengalaman yang dialami sendiri oleh informan Dicky Nur Cahyo mahasiswa asal Lombok yang membagi cerita unik tentang sopan santun yang dialaminya dalam kehidupan sosialnya dalam ,asyarakat

Surakarta. Suatu ketika tetangga kosnya tiba-tiba berkunjung ke kos. Setelah ngobrol ngalor ngidul, akhirnya beliau mengungkapkan maksud kedatangannya. Rupanya beliau sekeluarga merasa terganggu dengan polah anak-anak kos yang sering teriak-teriak saat tengah malem waktu lagi main PS, parkir motor yang seenaknya dan kebiasaan menggeber mesin motor gila-gilaan saat memanaskan motor tiap pagi. Yang menjadikan hal unik disini, ketika merasa haknya untuk memiliki lingkungan yang tenang terganggu oleh gangguan yang datang dari kami mahasiswa pendatang seperti itupun mereka (orang Jawa) masih sempat memakai kata-kata “nyuwun sewu” dan “maturnuwun”.

“saya salut sama orang Jawa mereka benar benar sopan bahkan dalam hal membei peringatan kepada kamipun mereka lakukan dengan baik da sopan” (hasil wawancara)

Dari hal yang terjadi diatas dapat penulis garis besari bahwa dalam etika bergaul pergaulan, tidak hanya orang yang lebih tua dan orang yang menjadi perhatian kita untuk selalu kita hormati, tapi juga orang-orang yang lebih muda. Betul jika seringkali kita dianjurkan agar bersikap merendah dan santun, termasuk orang yang lebih muda dari kita. Walau kita banyak kelebihan dibanding mereka, kita tak boleh sombong. Terhadap orang yang lebih muda kita sebaiknya bersikap baik penuh dan berkasih sayang, tidak berbuat dan berkata kasar, dan tidak menghina hanya karena mereka jauh lebih muda dari kita. Jika kita tidak hormat dan tidak sopan terhadap mereka yang lebih muda dari kita, maka mereka pun tidak akan menghormati kita.

b. Kerukunan dalam Masyarakat

Di dalam masyarakat Surakarta, keramahan merupakan suatu keharusan Orang Jawa memiliki stereotipe sebagai suku bangsa yang ramah dan sopan santun, namun tidak sedikit dari masyarakat kita yang beranggapan bahwa orang Jawa merupakan suku bangsa yang tertutup dan tidak mau terus terang. Sifat ini konon berdasarkan watak orang Jawa yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik, karena itulah mereka cenderung untuk diam dan tidak membantah apabila terjadi perbedaan pendapat. Namun, tidak semua orang Jawa memiliki sikap tertutup dan tidak mau berterus terang.

Sikap ramah terhadap sesama ditunjukkan dalam hal pergaulan sehari-harinya di lingkungan kampus FISIP UNS, mahasiswa asli Jawa yang ada di Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Sebelas Maret tidak membedakan etnis dalam bergaul dan berteman satu sama lainnya. Hal ini nampak dari kehidupan mereka sehari-hari yang tidak memandang seseorang berdasar latar belakang keetnisan mereka sebagai dasar utama pertimbangan dalam memilih teman. Seperti yang dikatakan Yeni Ika Informan asal Surakarta ini mengungkapkan bahwa, masalah perbedaan etnis bukan pertimbangan utama dalam memilih teman, yang penting adalah kepribadiannya, dan saya merasa cocok dengan dia. Gadis yang berkuliah di jurusan ilmu komunikasi itupun menuturkan bahwa :

“ kebetulan saja kalo aku punya sahabat dari etnis yang sama,dan itu bukan karena saya tipe pemilih dalam berteman”(hasil wawancara 10 Oktober 2011)

Sikap ramah ini pada dasarnya ditentukan oleh persepsi masing-masing individu dan pengalaman antar etnis dalam interaksinya tersebut. Dalam praktek komunikasi antar etnis yang terjadi, perilaku komunikasi ini dipengaruhi oleh aspek-aspek individual seperti motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Dalam kasus komunikasi antar etnis di lingkungan kampus FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta ini, motivasi individu pelaku komunikasi antar budaya adalah kesamaan dalam tujuan yaitu faktor pendidikan. Mereka memiliki tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mereka di kampus ini.

Dari pengamatan Penulis interaksi antar budaya yang terjadi diantara mahasiswa etnis Jawa dengan etnis lain di kampus Universitas Sebelas Maret. Dalam hubungan secara pribadi atau personal masing-masing pihak menunjukkan sikap ramah, rasa empati, saling menghargai dan menghormati, perilaku masing masing individu mengambil peran yang dapat juga dimaknai sebagai proses empati atau menempatkan diri pada posisi orang lain.

Menurut Bela Lwari informan asal Palembang yang berkuliah di jurusan sosiologi FISIP UNS menuturkan bahwa, sikap teman teman dari Jawa yang ramah merupakan modal awal untuk dapat berteman dengan siapa saja. Selain Bela, Banyu Lazuardi, informan asal Nias juga menyatakan hal senada. Menurut pemuda ini, ketika bergaul dengan teman, termasuk dengan teman dari etnis Jawa sambutan yang mereka berikan sangatlah baik dan ramah, mereka berusaha untuk tidak pilih-pilih teman, menghormati, serta berempati kepada saya.

”kesehariannya dalam melaksanakan kegiatan berkomunikasi dengan teman dari etnis Jawa, mereka sangat welcome itu membuat kami lebih mudah bergaul.”.(Hasil Wawancara 11 Oktober 2011)

”Teman saya di kontrakan banyak yang dari Jawa, tapi bagi saya itu asyik-asyik saja, tidak ada masalah. Selama ini kita berteman, bersahabat dan merasa sama-sama cari ilmu.mereka sangat ramah dan bisa menerima kehadiran kami ”.(Hasil Wawancara 10 Oktober 2011)

Menurut pengamatan penulis, hubungan yang terjalin antar etnik yang memungkinkan saling mengenal secara pribadi antar anggota kelompok etnik yang berlainan disebabkan oleh sikap ramah yang seringkali ditunjukan oleh mahasiswa dan orang orang Jawa pada umumnya. Hal tersebut bisa mengurangi prasangka secara signifikan. Hubungan yang terjalin itu mesti terjadi dalam waktu yang cukup, dengan frekuensi yang tinggi, dan adanya kedekatan yang memungkinkan peluang membangun hubungan erat dan bermakna antara anggota kelompok etnik yang berkaitan. Apabila hubungan antar anggota kelompok etnik tidak memungkinkan terjalinnya hubungan akrab maka kurang bisa mengurangi prasangka antar etnik.

Di antara upaya itu adalah saling mengenal atau memperkenalkan jati diri etnografi masing-masing dalam segala jenis dan bentuknya. Pengenalan kulturalan demikian diharapkan mampu menghilangkan, sekurang-kurangnya mereduksi, kesan dan pencitraan subjektif atas dasar persepsi sepihak yang tertanam begitu kuat dalam pikiran kelompok-kelompok etnik masing-masing. Sebaliknya, persepsi, penilaian, dan justifikasi secara sepihak seringkali dimunculkan oleh individu maupun kelompok etnik Jawa tentang perilaku dan pola kehidupan etnik lain, semata-mata didasarkan juga oleh gambaran pikiran maupun prasangka subjektifnya. Jika pandangan subjektif itu tidak mampu terjembatani secara arif dan efektif maka

kesalahpahaman cenderung dan mudah muncul yang kemudian bermuara pada konflik etnik atau budaya.

Hal yang dikemukakan diatas membuktikan pernyataan yang dikemukakan oleh Dedi Mulyana bahwa Menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai orang lain berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok.

3. Persepsi Terhadap Sistem Kepercayaan

Orang Jawa sebagian besar secara nominal menganut agama Islam. Tetapi yang menganut agama Protestan dan Katolik juga banyak. Mereka juga terdapat di daerah pedesaan. Penganut agama Buddha dan Hindu juga ditemukan pula di antara masyarakat Jawa. Ada pula agama kepercayaan suku Jawa yang disebut sebagai agama Kejawen. Kepercayaan ini terutama berdasarkan kepercayaan animisme dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat. Masyarakat Jawa terkenal akan sifat sinkretisme kepercayaannya. Semua budaya luar diserap dan ditafsirkan menurut nilai-nilai Jawa sehingga kepercayaan seseorang kadangkala menjadi kabur.

Hidup dan kepercayaan adalah sebuah sikap dan keputusan yang terkadang membuat diri kita pun merasa asing terhadap diri sendiri. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya

menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas izin serta kehendak-Nya.

Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Manunggaling Kawula Lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya.

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Bagi orang Jawa dahulu, pusat dunia ini ada pada pimpinan atau raja dan keraton, Tuhan adalah pusat makrokosmos sedangkan raja dianggap perwujudan wakil Tuhan di dunia, sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan dari dua alam. Jadi raja dipandang sebagai pusat komunitas di dunia seperti halnya raja menjadi mikrokosmos dari wakil Tuhan dengan keraton sebagai tempat kediaman raja. Keraton merupakan pusat keramat kerajaan dan bersemayamnya raja

karena rajapun dianggap merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah kedaulatannya dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan wilayah.

Hal-hal diatas merupakan gambaran umum tentang kepercayaan sang alam pikiran serta sikap dan pandangan hidup yang dimiliki oleh orang Jawa pada jaman kerajaan. Alam pikiran ini telah berakar kuat dan menjadi landasan falsafah dari segala perwujudan yang ada dalam tata kehidupan orang Jawa.

4. Bahasa Jawa Sebagai Bahasa Sehari Hari

Surakarta merupakan kota terbesar kedua di Jawa Tengah. Kota Surakarta yang lebih dikenal dengan Kota Solo, sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi.

Masyarakat Jawa Surakarta sejak dahulu menggunakan bahasa Jawa sebagai komunikasi sehari-hari, pada penggunaan bahasa Jawa di lingkungan FISIP maupun di masyarakat. bahasa Jawa sekarang ini seringkali dimanfaatkan sebagai sarana konservator/pelestarian dari bahasa Jawa yang merupakan salah satu macam budaya daerah.

Sejatinya dalam bahasa Jawa tercermin adanya norma-norma susila, tata krama, menghargai siapa yang lebih muda dan menghormati siapa yang lebih tua. Kita sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, tetapi sering lupa

bahwa terdapat tingkat tutur pengguna bahasa Jawa yang dikenal sebagai penerapan unggah-ungguh.

Di lingkungan FISIP UNS kebanyakan mahasiswa dan dosen masih ada yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia, tak sedikit dari para mahasiswa asli Jawa yang mencampurkan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, baik itu terhadap sesama mahasiswa etnis Jawa maupun para mahasiswa pendatang. Tak jarang dari para mahasiswa pendatang seringkali merasa kebingungan ketika mahasiswa asli telah berkumpul dengan teman seetnisnya dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Seperti penuturan oleh Yuvita yang merupakan mahasiswi komunikasi yang berasal dari Bali, Vita panggilan akrab gadis 19 tahun itu bahwa dia masih sering bingung jika sudah bersama teman-teman etnis Jawa dan mereka asik menggunakan bahasa Jawa dan tidak memperdulikan saya disebelahnya yang tidak begitu mengerti dengan apa yang mereka ucapkan. Berikut penuturan lengkap Yuvita :

“Sering bingung juga kalo udah dengar temen-temen pada ngumpul dan pake bahasa Jawa, dong-dong kaya roaming gitu jadinya” (hasil wawancara 15 Oktober)

Dari penuturan informan dapat kita ketahui bahwa penggunaan bahasa Jawa masih merupakan kebiasaan yang seringkali dilakukan oleh mahasiswa etnis Jawa yang ada di FISIP UNS, tak heran akar budaya Jawa di Surakarta memang kuat di

tengah semaraknya bahasa prokem, atau bahasa gaul dikalangan remaja kebanyakan dari mereka tetap mempertahankan budaya lokal dengan tetap menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-harinya walaupun dengan tidak meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pemersatu bangsa.

Dalam hal penggunaan bahasa Jawa memang sangatlah khas, tak perlu menyebutkan jatidiri sebagai orang Jawa hanya dengan berucap biasanya orang etnis Jawa sudah ketahuan dengan dialek dan cara mereka berkata yang seringkali medok dengan kontur bahasa Jawa yang ekat dalam diri mereka.

Hal tersebut diungkapkan oleh Nur Aini informan asal Sukoharjo, dia mengaku bahwa orang Jawa memang kebanyakan medok, memiliki dialek keJawaan. Jadi walaupun tidak menyebutkan diri sebagai orang Jawa sudah terlihat dari cara mereka berbicara, terutama mereka yang besar dan hidup di lingkungan Jawa seperti Surakarta dan sekitarnya yang orang-orangnya masih sering menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua setelah bahasa Indonesia.

Penjabaran diatas membenarkan teori yang dikemukakan oleh Chaney & Martin mengemukakan bahwa Bahasa (Linguistic) Hambatan komunikasi yang berikut ini terjadi apabila pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.

B. ADAPTASI SOSIAL BUDAYA MAHASISWA LUAR JAWA

Adaptasi antarbudaya didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah dari lingkungan yang dikenalnya ke lingkungan yang kurang dikenal. Proses ini melibatkan perjalanan lintas batas budaya.

Dalam memasuki lingkungan dan masyarakat baru, tidak dipungkiri bahwa siapapun akan mengalami kejutan budaya (culture shock). Pengalaman dalam awal adaptasi adalah gegar budaya, yaitu merupakan fase awal dalam masa transisi ketika memasuki budaya baru yang disertai dengan perasaan tertekan dan kecemasan seseorang.

Pengalaman gegar budaya ini bukan mengenai sesuatu yang benar ataupun salah, tetapi gegar budaya yang dialami setiap orang bervariasi dan derajatnya tidak sama. Seperti penuturan Erna Merina (Informan 2) berikut:

”saya tidak pernah berkumpul dengan orang Jawa, tapi lama-lama saya menjadi terbiasa juga sebab teman saya sekarang banyak orang Jawanya.(hasil wawancara 4 Oktober 2011)

Pernyataan Erna ini menyatakan kalau dia sempat merasakan perbedaan dengan intensitas bertemu dan berinteraksi dengan orang etnis Jawa yang semakin sering dia rasakan, hal tersebut membuatnya menjadi terbiasa dengan orang-orang yang berasal dari etnis Jawa terutama mahasiswa asli Jawa yang berkuliah di kampus FISIP UNS.

Hak senada dengan pengakuan Erna juga dirasakan oleh Bela Lwari Informan asal Palembang ini menyatakan bahwa pentingnya penyesuaian diri atau adaptasi bagi diri mahasiswa etnis pendatang di lingkungan kampus FISIP UNS. Dia menyatakan bahwa perlu sikap yang lebih hati-hati dalam berinteraksi dengan teman-teman yang

berasal dari etnis Jawa terutama yang berada di lingkungan kampus ini, berikut penuturan lengkapnya:

” selama ini hubungan saya di kampus dengan teman-teman lain berjalan baik.saya berinteraksi dengan mereka seperti dengan teman lainnya. Hanya saja saya memang lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman dari Jawa, saya selalu berusaha menjaga perkataan dan sikap agar tidak menyinggung perasaan mereka. Saya menyadari saya harus menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang berlaku disini” ”.(Hasil Wawancara 11 Oktober 2011)

Dari hasil pengamatan penulis memang sedikit di perlukan perlakuan berbeda ketika kita berinteraksi dengan mahasiswa etnis asli terutama kebiasaan mereka yang berbicara halus. Kebanyakan mahasiswa etnis pendatang masih terbawa kebiasaan lamanya dengan berbicara lebih lantang untuk menunjukkan keinginan, serta cara berbicara yang cenderung lebih cepat dibandingkan orang etnis asli di daerah setempat.

Namun adaptasi yang dilakukan mestinya tidak hanya dilakukan oleh kaum pendatang namun etnis aslipun harus berusaha mengerti dan menyesuaikan diri baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dinyatakan oleh Yuda. Meski dia orang Jawa asli, tapi Pria berkulit putih ini merasa bahwa diapun perlu menyesuaikan diri dengan teman-temannya dari etnis lain. Pria alumnus SMAN 2 Surakarta ini pada awalnya tidak memiliki gambaran tentang keragaman etnis di kampus FISIP UNS, namun setelah berada di lingkungan Universitas Sebelas Maret diapun menjadi tahu dan mengerti tentang beragamnya suku bangsa di indonesia terutama yang berkuliah di FISIP UNS. Berikut penutuan lengkapnya :

” ternyata di kampus ini banyak teman mahasiswa dari beragam etnis lain seperti Batak,Bali,Sulawesi, bahkan Papua. Namun dalam pergaulan sehari-hari, kita memang harus menyesuaikan diri dengan mereka. Kalau saya sendiri sih, saya merasa ”diterima” oleh teman-teman dari etnis lain, dan rata-rata mereka merasa nyaman berteman dengan saya dan mereka mengatakan bahwa saya tidak kaku seperti bayangan mereka tentang orang Jawa. Menurut saya hal ini karena selain sikap saling menyesuaikan diri, juga karena anggapan saya bahwa sebagai manusia biasa, kita memiliki kelebihan dan kelemahan, tanpa melihat perbedaan etnis yang ada”.(Hasil Wawancara 26 September 2011)

Adaptasi atau penyesuaian diri dilakukan oleh semua individu ketika memasuki lingkungan baru. Hal ini dilakukan untuk mempermudah bagi dirinya dalam memenuhi kebutuhannya. Kenyataan ini dialami oleh hampir semua informan yang Penulis amati dan mintai keterangan dan berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilapangan. Tak jarang dari mereka yang berasal dari etnis di luar Jawa berusaha menJawakan dirinya dengan jalan lebih berusaha belajar dan memahami tentang budaya budaya Jawa lokal setempat, baik itu dari segi nilai, norma, bahasa, bahkan kepercayaan Jawa mereka yang cenderung berbeda, walaupun hal itu tidak terlihat jelas saat observasi berlangsung.

Kebiasaan - kebiasaan yang seringkali dilakukan dikampus FISIP UNS menjadi suatu hal yang biasa sekarang dilakukan, banyak hal yang mereka tiru dari kebiasaan orang Jawa yang ada di lingkungan kampus ini. Berikut penjabarannya berdasarkan pembagian nilai-nilai sosial yang berlaku dikampus bahkan dilingkungan sosial masyarakat.

1. Adaptasi Terhadap Lingkungan Kampus

Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka manusia akan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam lingkungannya, individu saling berinteraksi dengan sesamanya, beradaptasi, saling mempelajari, saling menilai dan saling melengkapi.

Pada hakekatnya manusia secara kodrati mempunyai sifat untuk saling berhubungan dengan sesamanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia, lingkungannya dan kehidupan merupakan sebuah mata rantai yang saling berkaitan. Didalam kehidupannya manusia senantiasa mencari kumpulan dan pergaulan hidup dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat materiil atau yang bersifat kebendaan dan bersifat spirituil yang bersangkutan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau non materiil.

Begitu juga dengan mahasiswa di kampus FISIP UNS, dimana banyak dari mahasiswa etnis pendatang yang telah membaaur menjadi satu di dalam unsur-unsur yang berlaku di lingkungan kampus. Hal tersebut menunjukkan bahawa adaptasi yang terjadi di lingkungan kampus ini membawa perubahan dalam diri masing masing individu yang terlibat dalam interaksi.

Dalam hubungan-hubungan antara mahasiswa asli dengan pendatang merupakan hubungan yang bersifat pergaulan semata, di FISIP UNS ini mahasiswa asli dengan mahasiswa pendatang berinteraksi dalam hubungan yang timbal balik yaitu suatu hubungan yang saling membutuhkan, dimana mahasiswa pendatang membutuhkan mahasiswa asli dan begitu pula sebaliknya. Proses demikian merupakan tahap awal terjadinya sebuah komunikasi dan kontak sosial.

Mahasiswa pendatang yang ada dilingkungan FISIP UNS sedikit banyak telah melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan kampus FISIP terutama kebiasaan kebiasaan yang sering dilakukan oleh mahasiswa etnis setempat seperti, kebiasaan menghargai orang yang lebih tua dengan menggunakan sapaan mas atau mbak kepada senior mereka, hal tersebut dilakukan oleh Dicky. Dia mengaku bahwa menggunakan sapaan “mas dan mbak” kelihatan lebih sopan walaupun kita tidak begitu kenal akrab dengan lawan bicara kita sedikit banyak membuat lebih akrab. Berikut penuturan lengkapnya :

“Ya pake mas atau mbak lebih enak aja selain, kelihatan lebih menghormati kita juga jadi lebih akrab dengan lawan bicara kita walaupun kita ga begitu kenal sama mereka” (Hasil Wawancara 11 Oktober 2011).

Dari pengamatan penulis hal yang terjadi diatas merupakan bentuk adaptasi diri yang dilakukan oleh informan sebagai mahasiswa pendatang, walaupun sedikit asing ketika pertama menggunakan sapaan mas atau mbak namun lama kelamaan mereka menjadi fasih dalam menggunakannya. Hampir semua hal dilakukan dengan memberi imbuhan mas atau mbak, seperti saat bertemu senior yang tidak begitu akrab dengan mereka sapaan mas dan mbak begitu membantu dalam mencairkan suasana.

Hal tersebut dialami juga oleh Yuvita ia mengungkapkan bahwa seringnya dia bertemu dengan senior namun dia merasa tidak begitu akrab dengan mereka dan saat itulah kebiasaan itu berguna bagi dirinya, berikut penuturannya :

“Kata mas” dan mbak” itu berguna banget, kalo pas ketemu atau berpapasan sama senior saya dan lupa namanya cukup pake kata mas, atau mbak aja disertai dengan senyuman beres deh.” (Hasil wawancara 15 Oktober 2011)

Hal yang dilakukan oleh kebanyakan mahasiswa namapaknya wajar sebab banyaknya mahasiswa dikampus FISIP UNS ini seringkali membuat kita tidak dapat mengingat dan menghafal satu persatu identitas dari mereka dan pada saat itulah imbuhan kata sapaan didepan itu berguna dan bermanfaat.

Tak hanya itu dilingkungan FISIP yang kebanyakan mahasiswa merupakan etnis asli Jawa yang menggunakan tutur bahasa yang sopan lembutpun turut mempengaruhi diri mereka, hal tersebut dialami sendiri oleh Erna dia sekarang lebih bisa mengungkapkan kata-kata yang sedikit pelan tidak seperti kebiasaanya sebagai suku bangsa batak yang sering kali berbicara apa adanya tegas dan lantang.

Sekarang dari hasil pengamatan penulis ia telah mampu mengurangi kebiasaannya yang menggunakan intonasi tinggi dalam berkata hal tersebut terlihat saat penulis melakukan wawancara cara berbicaranya yang cenderung lebih halus mengikuti teman teman dari etnis Jawa, saat penulis tanyakan tentang hal tersebut diapun tidak mengelak dan mengaku bahwa gaya berucapnya telah berubah sedikit demi sedikit walaupun dia tidak meninggalkan dan melupakan kebudayaannya asalnya.

Adaptasi atau penyesuaian diri terhadap lingkungan ternyata bukan hanya terjadi pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta ini namun turut dilakukan oleh mahasiswa etnis asli. Hal tersebut dialami oleh Yeni Ika. Meskipun dia asli orang Jawa lahir dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Jawa, dia juga merasa harus tetap melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan di lingkungan kampus. Menurut Yeni, hal ini disebabkan sebagai tuan rumah di daerah Surakarta dia merasa tidak harus bersikap seenaknya dengan temannya dari luar

daerah. Dia juga harus menyesuaikan dengan karakter dan sifat temannya yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Berikut ini penuturan Yeni :

”ya sebagai orang Jawa, saya senang bisa punya banyak teman dari etnis lain di kampus ini. Buat saya sendiri mereka bisa menjadi teman dan sahabat yang menyenangkan bagi saya. Hal ini karena saya termasuk orang yang senang bergaul dengan siapa saja, saya senang punya banyak teman. Dengan punya banyak teman dari berbagai etnis, saya juga harus menyesuaikan diri, buat saya hal ini bukan masalah”. ”(hasil wawancara 10 Oktober 2011)

Dari hasil pengamatan penulis hal hal yang terjadi dilingkungan kampus FISIP UNS merupakan proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan oleh mahasiswa etnis pendatang maupun mahasiswa etnis asli dengan berbagai hal sehingga terbentuk pola komunikasi anata budaya yang yang baik dan selaras.

2. Adaptasi Terhadap Lingkungan Sosial

Mengenal karakter orang Jawa tidaklah begitu susah dilakan oleh para mahasiswa pendatang yang ada di FISIP UNS, berbagai kebiasaan yang mereka lakukan tak jauh berbeda dengan hal hal yang seringkali terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitar Surakarta, yang lebih mengutamakan unggah ungguh dan sopan santun sesama manusia.

Dalam kasus adaptasi dilingkungan sosial masyarakat dengan sedikit infomasi yang sebelumnya dia peroleh dari temannya, dia merasa lebih mudah menyesuaikan diri. Hal ini karena buat dia teman dan lingkungan adalah hal sangat berpengaruh dalam kegiatannya sehari harinya sebagai mahasiswa.

Menurut Bernad dalam keseharian pergaulannya dia terus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik dengan teman-teman di kampus,

maupun masyarakat sekitar kos-kosan dan masyarakat Surakarta pada umumnya. Bernard merasa bahwa pengetahuannya tentang ciri dan karakter orang Jawa yang dimilikinya sangat membantu proses adaptasinya tersebut. Berikut penuturannya.

”kalo saya sih, teman di kontrakan maupun teman lain di kampus adalah hal yang nantinya akan sangat mempengaruhi saya dalam kegiatan saya disini untuk kuliah. Sebelum datang kesini saya sudah mengetahui sedikit informasi tentang Jawa dan karakter masyarakatnya. Hal ini memang membuat saya tidak begitu mengalami kesulitan bila harus berinteraksi dan bergaul dengan teman dari Jawa. Dalam kenyataannya, saya harus selalu menyesuaikan diri, karena menurut saya, saya selalu menemukan hal-hal baru, dan itu membuat saya harus melakukan penyesuaian diri”. (Hasil Wawancara 11 Oktober 2011).

Dijelaskan oleh informan dalam petikan wawancara bahwa Di lingkungan kontrakannya banyak teman-temannya yang bukan merupakan orang Jawa, dan mereka bisa asyik saja berteman, kesamaan dalam hal hobi. Yang saya rasakan mungkin penyesuaian diri yang saya lakukan lebih mudah dibanding teman-teman dari luar Jawa yang lain.

Hal yang sama terjadi pada Banyu Lazuardi yang mengaku harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Sebagai pendatang di Surakarta, pemuda asal Lombok ini merasa harus selalu menyesuaikan diri dengan teman dalam pergaulan di kampus maupun di tempat kontrakannya. Menurut Banyu Lazuardy, penyesuaian diri yang dilakukannya karena dia juga merasa sebagai pendatang di Surakarta ini, seperti teman-teman lain dari luar Jawa. Menurut Banyu Lazuardy justru temannya dari Jawa yang proses penyesuaian dirinya lebih berat dibandingkan dia.

Dalam adaptasi budaya, ada beberapa faktor yang memiliki kontribusi dalam proses ini diantaranya adalah identifikasi budaya, pertemanan antarbudaya,

keterlibatan dalam suatu budaya. Menurut Penulis yang termasuk dalam identifikasi budaya adalah pengalaman masing-masing etnis untuk mengenali latar belakang dan karakter budaya dari teman lain etnis. Semua pelaku komunikasi antar budaya selalu mengalami tahapan ini.

Pertemanan antar budaya terjadi bila antar pelaku komunikasi antar budaya terjadi kedekatan secara fisik dan emosi karena disatukan oleh kepentingan atau kebutuhan yang sama. Pertemanan antar budaya ini terjadi pada hampir semua informan yang Penulis mintai keterangan. Berdasarkan penuturan mereka, sebagian besar mengakui memiliki banyak teman saat memasuki lingkungan baru, termasuk dikampus, di tempat kost, kontrakan dan sebagainya. Penuturan Ika Prastiwi asal Nias sebagai berikut:

”Saya berasal dari Kepulauan Biak, ayah saya orang asli sana, dan kuliah di UNS ini menjadi pengalaman pertama saya bertemu dan berinteraksi dengan teman dari etnis Jawa. Sekarang saya memiliki banyak teman dari Jawa, baik teman di tempat kost, maupun teman di kampus”. ”(hasil wawancara 11 Oktober 2011)

Faktor ketiga yang mempengaruhi adaptasi budaya adalah keterlibatan dalam suatu budaya. Menurut Penulis hal ini sudah terjadi dengan sendirinya dan merupakan suatu keniscayaan, karena kedua faktor terdahulu yaitu identifikasi budaya dan pertemanan budaya secara langsung maupun tidak langsung telah melibatkan mereka dalam suatu budaya tertentu. Seperti penuturan Bernad (Informan 12) berikut:

”Tempat kontrakan saya berada di kompleks pemukiman yang sebagian besar warganya adalah warga Jawa. saya jadi merasa lebih tahu dan mengenal

karakter orang Jawa. Saya juga tahu kebiasaan-kebiasaan mereka yang sebelumnya tidak saya ketahui.”(hasil wawancara 11 Oktober 2011)

Dari gambaran tersebut Penulis berpendapat bahwa keberhasilan dalam proses adaptasi dan integrasi sosial ini tentu saja sangat berkaitan secara signifikan dengan salah satu nilai sosial-budaya Jawa lainnya yang menuntut setiap mahasiswa luar Jawa selalu dapat menempatkan dirinya dengan sebaik-baiknya dalam lingkungan sosial-budaya manapun masyarakat.hal tersebut membuktikan bahwa faktor yang identifikasi budaya,pertemanan antarbudaya, keterlibatan dalam suatu budaya. memiliki kontribusi pada adaptasi.

C. HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA

Dalam suatu proses komunikasi, tidak ada yang berjalan tanpa hambatan. Begitu pun dalam komunikasi yang dilakukan oleh para mahasiswa yang terjadi di kampus FISIP. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Apalagi dalam dalam konteks perbedaan budaya.

Hambatan dalam berkomunikasi antarmahasiswa dalam konteks perbedaan budaya tidak berarti menutup kemungkinan untuk tidak berkomunikasi sama sekali dengan orang lain. Hambatan tersebut mungkin sulit kita hilangkan, namun bisa kita minimalkan dengan mengerti dan memahami prinsip-prinsip dalam berkomunikasi antarbudaya.

Adapun hambatan yang seringkali ditemukan oleh para informan adalah perbedaan penggunaan bahasa, tentang hal bahasa dalam pergaulan sehari-hari. Secara garis besar hambatan yang terjadi disebabkan oleh 3 faktor pokok yaitu :

a. Bahasa

Bahasa Jawa yang mempunyai tingkatan, sulit untuk dipahami dalam penggunaannya, sulit untuk dihafalkan, ketika belajar bahasa tidak dimulai sejak lahir, dan latar belakang pendidikan yang rendah mengakibatkan mahasiswa non Jawa susah dalam proses pembelajaran dan penghafalan Bahasa Jawa.

Walaupun sedikit banyak mahasiswa non Jawa di Surakarta sedikit banyak telah mengerti dengan bahasa Jawa, tetapi seringkali sulit dalam hal pengucapan. Perbedaan bahasa menimbulkan rasa malu dan takut pada diri mahasiswa pendatang ketika salah mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jawa.

Hal tersebut diungkapkan Yuvita bahwa seringkali dia masih merasa malu dalam mengucapkan bahasa Jawa, sebab menurut teman temannya bahasa Jawa yang diungkapkannya masih terbawa bawa logat asli daerahnya jadi sedikit ragu kalau berbicara bahasa Jawa. Berikut penututranannya :

“Kata teman teman aku ragu kalau ngomong Jawa, soalnya logat asliku masih lekat dan terdengar aneh kalau nyoba ngomong Jawa” (hasil wawancara 15 Oktober 2011)

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan di lingkungan kampus FISIP karena bahasa yang seringkali digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa sebagai alat atau

perwujudan budaya yang digunakan para mahasiswa untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, atau gerakan, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Maka seringkali mahasiswa pendatang merasa sedikit sulit dalam memahami ucapan dan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh teman temannya yang berasal dari etnis Jawa.

Sebenarnya melalui bahasalah manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata karma masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. bahasa yang secara umum digunakan sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Namun tak jarang bahasa juga menjadi kendala dalam adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa non Jawa sebagai etnis pendatang di lingkungan kampus FISIP UNS.

b. Pengalaman Budaya Yang Berbeda

Kurangnya pengetahuan tentang perilaku dan komunikasi antar budaya ini menunjukkan bahwa masing-masing individu memiliki kompetensi dalam melakukan komunikasi antar etnis yang berbeda-beda. Menurut pengamatan Penulis, dalam masalah kecakapan komunikasi antar budaya, etnis di lingkungan kampus Universitas Sebelas Maret memiliki tingkat yang sama baiknya. Dalam kasus di lingkungan kampus FISIP Universitas Sebelas Maret, menurut Penulis, kedua kelompok etnis mahasiswa telah memiliki pengetahuan tentang komunikasi antar etnis secara hampir

sama., namun cenderung kurang mendalam dan masih sedikit kurang untuk memahami keberagaman budaya yang di maksudkan terutama kebudayaan masyarakat Jawa sebagai tempat dimana informan menetap sekarang.

c. Menurut sebagian besar informan, mereka menyadari untuk berinteraksi dengan teman dari etnis lain, mereka perlu mengetahui sedikit banyak tentang budaya etnis yang lain. Hal itu diperlukan untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi sehari-hari dan mengurangi kesalahpahaman yang mungkin muncul. Menurut beberapa informan, pengetahuan yang mereka ketahui adalah tentang latar belakang budaya etnis lain meskipun hanya sedikit. Kelompok mahasiswa etnis Jawa sebagian besar memiliki pengetahuan tentang latar belakang budaya dan karakter orang Jawa, sedangkan mahasiswa etnis Jawa memiliki pengetahuan tentang bahasa etnis Jawa. Hal ini menurut Penulis menjadi salah satu modal awal dalam interaksi antar budaya, dan menunjukkan bahwa pelaku komunikasi antar budaya di lingkungan ini memiliki kompetensi komunikasi antar budaya yang memadai. Dalam perkembangan selanjutnya, para pelaku komunikasi antar budaya ini akan mengalami perkembangan pengetahuan antar budaya dan bahasa daerah lain, melalui interaksi dan kontak antar budaya yang intens.

d. Kurangnya Forum Interaksi Antar Mahasiswa Yang Berbeda Etnis

Menurut penuturan beberapa informan, belum adanya forum resmi yang mewadahi interaksi antar mahasiswa yang berbeda etnis ini memberikan inspirasi

akan perlu adanya sebuah forum resmi sebagai wadah interaksi mahasiswa dari berbagai etnis yang ada di Universitas Sebelas Maret ini. Mereka berharap dengan adanya wadah resmi tersebut mampu menjembatani perbedaan yang mungkin mereka alami dan rasakan khususnya pada saat awal-awal mereka berinteraksi dengan teman dari beragam etnis. Melalui wadah formal tersebut mereka berharap semakin efektifnya jalinan komunikasi dan interaksi yang terjadi antar mahasiswa dari beragam etnis. Menurut Penulis, kecintaan kita terhadap ragam budaya yang melahirkan kita terwujud dalam beberapa tindakan. Misalnya, dimana-mana kita melihat munculnya ikatan-ikatan etnis warga perantau. Ada yang berbentuk arisan, perkumpulan kematian, perkumpulan kesenian, yayasan yang memberikan beasiswa kepada sesama warga yang kurang mampu, dan sebagainya.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Sehingga sebenarnya dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi Komunikasi antar budaya, karena kita akan selalu berada pada “budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu.

Berdasarkan analisis diatas budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat.

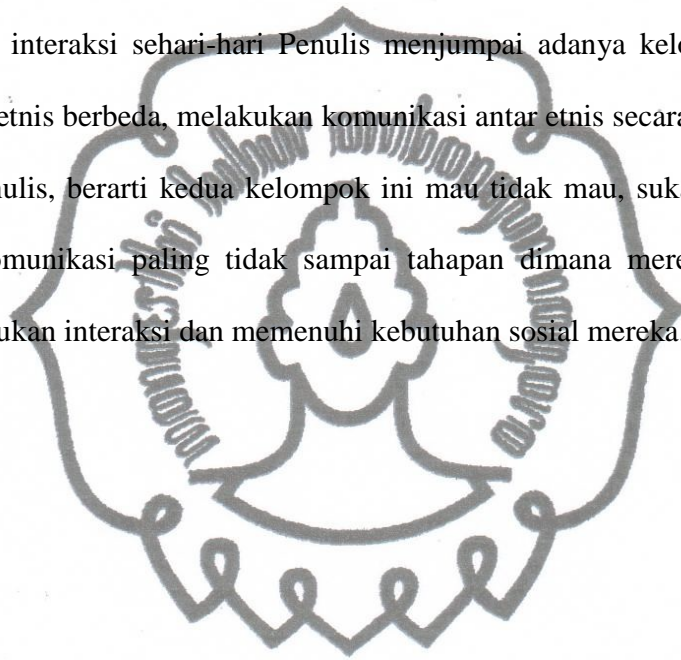
Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan satu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang.

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian orang yang lainnya – budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan dengan demikian seharusnya budaya menjadi salah satu faktor pemersatu. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka.

Individu-individu sangat cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka. Mereka dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana mereka tinggal dan dibesarkan, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya ini pada dirinya. Individu-individu itu cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaannya. Inilah yang seringkali merupakan landasan bagi prasangka yang tumbuh di antara anggota-anggota kelompok lain, bagi penolakan untuk berubah ketika gagasan-gagasan yang sudah mapan menghadapi tantangan.

Kenyataan bahwa mahasiswa etnis Jawa dan mahasiiswa luar Jawa dapat melakukan komunikasi yang intensif adalah karena lingkungan yang membuat mereka berbaur. Mereka bergaul secara intensif di kampus, lingkungan kost, rumah kontrakan dan tempat lain yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi.

Dalam interaksi sehari-hari Penulis menjumpai adanya kelompok mahasiswa yang secara etnis berbeda, melakukan komunikasi antar etnis secara memadai. Hal ini menurut Penulis, berarti kedua kelompok ini mau tidak mau, suka tidak suka harus saling berkomunikasi paling tidak sampai tahapan dimana mereka merasa cukup untuk melakukan interaksi dan memenuhi kebutuhan sosial mereka.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi laporan dan analisis data pada bab sebelumnya, adaptasi yang dilakukan mahasiswa luar Jawa di Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas sebelas Maret di Surakarta sangat beragam, antara mahasiswa satu dengan yang lain masing-masing memiliki caranya sendiri. Namun dari berbagai penuturan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan :

1. Persepsi mahasiswa luar Jawa terhadap masyarakat Jawa tampak dari bagaimana cara mereka memberikan penilaian terhadap hal hal yang sering kali mereka temui dalam kesehariannya. Kebanyakan mahasiswa pendatang memandang sikap dan perilaku etnis Jawa yang menurut mereka lemah lembut, sungkan sehingga terkesan suka mengalah, nada bicara yang datar-datar saja serta tanpa ekspresi. Berbeda dengan mahasiswa pendatang dari luar Jawa yang sebagian dari mereka memiliki sikap yang tegas dan spontan. Selain itu Unggah-ungguh atau sopan santun oleh kalangan masyarakat Jawa dipersepsikan sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari hari di masyarakat, tidak terkecuali di lingkungan kampus FISIP UNS.
2. Sebagai pendatang, mahasiswa luar Jawa mampu beradaptasi dengan dengan kondisi kebudayaan masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan sebagian individu mahasiswa luar Jawa menyadari akan kondisi yang akan mereka

alami di Surakarta. Menurut mahasiswa pendatang pada awalnya banyak hal yang mengejutkan mereka, tapi hal tersebut semakin hari menjadi hal yang biasa bagi mereka.

Sebagai mahasiswa perantauan, mahasiswa luar Jawa memiliki motivasi atau keinginan untuk mengetahui dan lebih mengenal bahasa daerah etnis Jawa di Surakarta. Sebaliknya, sebagai tuan rumah, mahasiswa Jawa bersikap terbuka terhadap teman-teman dari etnis lain yang mereka jumpai di lingkungan kampus.

3. Hambatan - hambatan dalam komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa pendatang dari luar Jawa yang seringkali ditemui adalah bahasa. Penggunaan bahasa Jawa yang merupakan kebiasaan masyarakat maupun mahasiswa di FISIP yang sering kali membuat mahasiswa pendatang merasa bingung. Namun hal tersebut telah berhasil mereka atasi dengan sedikit demi sedikit belajar dalam hal penggunaan bahasa Jawa.

Kurangnya pengetahuan tentang perilaku dan komunikasi antar budaya juga menjadi hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa luar Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing individu memiliki kompetensi dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang berbeda-beda. Di lingkungan kampus FISIP Universitas Sebelas Maret, mahasiswa telah memiliki pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya secara hampir sama., namun cenderung kurang mendalam dan masih sedikit kurang untuk memahami keberagaman budaya yang di maksudkan terutama kebudayaan masyarakat Jawa sebagai tempat dimana informan menetap sekarang.

Tidak hanya hambatan bahasa dan kurangnya pengetahuan tentang perilaku dan komunikasi antar budaya yang muncul namun menurut penuturan beberapa informan, belum adanya forum resmi yang mewadahi interaksi antar mahasiswa yang berbeda etnis ini memberikan inspirasi akan perlu adanya sebuah forum resmi sebagai wadah interaksi mahasiswa dari berbagai etnis yang ada di Universitas Sebelas Maret ini. Mereka berharap dengan adanya wadah resmi tersebut mampu menjembatani perbedaan yang mungkin mereka alami dan rasakan khususnya pada saat awal-awal mereka berinteraksi dengan teman dari beragam etnis. Melalui wadah formal tersebut mereka berharap semakin efektifnya jalinan komunikasi dan interaksi yang terjadi antar mahasiswa dari beragam etnis.

B. SARAN

Hubungan antar etnis adalah suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam hal ini kita berbicara mengenai dua subsistem budaya atau lebih. Kita mengetahui bahwa masing-masing subsistem mempunyai kompleksitas dan struktur yang berbeda-beda. Pemahaman yang tepat tentang agama dan moral, terutama yang menyangkut hubungan pribadi dan hubungan kelompok.

Saran yang dapat penulis berikan pada kesempatan ini adalah :

1. Kita juga perlu memandang berbagai corak dan ragam budaya sebagai potensi besar bangsa ini. Kesadaran akan variasi kebudayaan, ditambah dengan kemauan untuk menghargai variasi tersebut akan sangat mendorong hubungan antar kebudayaan yang baik dan lancar.

2. Melalui pengalaman-pengalaman lintas budaya , kita menjadi lebih terbuka dan toleran dalam menghadapi berbagai keunikan budaya. Bila ini ditunjang dengan studi formal tentang konsep budaya, kita tidak hanya memperoleh pandangan-pandangan baru untuk memperbaiki hubunganhubungan kita dengan orang lain, namun kita pun menjadi sadar akan dampak budaya asli kita pada diri kita.

Selain itu semua hendaknya pemahaman tentang penerapan komunikasi antar budaya ini tidak hanya di lingkungan Sivitas Akademika saja, namun perlu diperluas kepada masyarakat untuk menghindari konflik-konflik SARA yang dapat mengancam ketenangan dan kenyamanan hidup dalam bermasyarakat.

